



# LINGGO

## Menggunakan Alat Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Bahasa Inggris

*Using Educational Technology Tools to Enhance Students' Ability in English*

## Mengajar Bahasa Inggris untuk Remaja melalui Instagram: Apakah Cocok?

*Teaching English for Teenagers through Instagram: Is it Suitable?*

## Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan Strategi PQ4R dalam Pembelajaran Campuran

*Improving Students' Reading Interest through PQ4R Strategy in Blended Learning*

## Pendekatan Personalized Learning: Anak Usia Dini sangatlah Unik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

*Personalized Learning Approach: Young Learners are Mainstream in Learning English Language*





# LINGO

Pemimpin/*General Manager*

**R. Dian Dia-an Muniroh**

Pemimpin Redaksi *Editor-in-Chief*

**Misbah Fikrianto**

Wakil Pemimpin Redaksi/*Deputy Editor*

**Esra Nelvi M. Siagian**

Redaktur Pelaksana/*Managing Editor*

**Auberta Farica**

Redaktur/*Editor*

**Estiningsih Suprandini, Farrah**

**Halimatussadyah, M. Masrur Ridwan,**

**Raihan Triwafi, Rosdiana Sahara**

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

Ilustrator/*Illustrator*

**Riko Rachmat Setiawan**

Penata Letak/*Layouter*

**Riko Rachmat Setiawan**

**Alamat/Address:**

Jalan Gardu, Srengseng Sawah,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta  
12640, INDONESIA

**Telepon/Telephone:**

(021) 78884106

**Pos-el:** info@qiteplanguage.org/  
ppr@qiteplanguage.org

**Laman:** qitepinlanguage.org

**Twitter:** QITEPinLanguage

**Instagram:** qitepinlanguage

**Facebook:** qiteplanguage

**YouTube:** SEAMEO QITEP in Language

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin) serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

Lebih lanjut, SEAQIL berupaya untuk memelihara dan memperkuat hubungan dengan pusat lain, sekolah, narasumber, dan lembaga atau praktisi terkait dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, SEAQIL terus berkolaborasi dalam peningkatan pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

---

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established in 13 July 2009.

*Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Arabic, Chinese, German and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always develop the quality of the training, seminars, workshops and all our services.*

*To articulate the mission to provide quality programme, we continuously innovate to meet the insistent demands from the customers for continuous professional development.*

*Furthermore, we endeavour to maintain and strengthen extensive networks with other Centres, schools, resource persons, and all related institution or experts. By doing so, we continue collaborating on the improvement of education in Southeast Asian region.*

# DAFTAR ISI

## TABLE OF CONTENTS

<b>Sambutan Direktur</b> <i>Message from Director</i>	<b>1</b>	
<b>Standar Kompetensi Pengajar (SKP) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)</b> <i>Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL) Teacher Competency Standards</i>	<b>2</b>	
<b>Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan Strategi PQ4R dalam Pembelajaran Campuran</b> <i>Improving Students' Reading Interest through PQ4R Strategy in Blended Learning</i>	<b>6</b>	
<b>Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Google Meet di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut</b> <i>Optimizing English Learning by Applying Google Meet at Faculty of Communication and Information Universitas Garut</i>	<b>10</b>	
<b>Menggunakan Alat Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Bahasa Inggris</b> <i>Using Educational Technology Tools to Enhance Students' Ability in English</i>	<b>14</b>	
<b>Mengajar Bahasa Inggris untuk Remaja melalui Instagram: Apakah Cocok?</b> <i>Teaching English for Teenagers through Instagram: Is it Suitable?</i>	<b>19</b>	
<b>Pendekatan Personalized Learning: Anak Usia Dini sangatlah Unik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris</b> <i>Personalized Learning Approach: Young Learners are Mainstream in Learning English Language</i>	<b>24</b>	
<b>SEAQIL dan Perwakilan Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara bahas penguatan sistem pendidikan bahasadi Asia Tenggara</b> <i>SEAQIL and Representatives of Ministries of Education in Southeast Asia discusses language education system advancement in Southeast Asia</i>		<b>28</b>
<b>Pendidik dan Praktisi Bahasa dari Dua Puluh Negara Bahas Tren Transformasi Pembelajaran Bahasa Pascapandemi</b> <i>Educators and Language Practitioners From Twenty Countries Discussed Post-Pandemic Language Learning Transformation Trends</i>		<b>31</b>
<b>SEAQIL dan UPI Selisik Preferensi Bahasa Siswa dan Mahasiswa di Asia Tenggara</b> <i>SEAQIL and UPI Research the Language Preferences of High School and College Students in Southeast Asia</i>		<b>33</b>
<b>SEAQIL Tingkatkan Kompetensi Ratusan Pengajar BIPA dari Berbagai Negara</b> <i>SEAQIL Improves The Competence of Hundreds ILFL Teachers From Multiple Countries</i>		<b>35</b>
<b>SEAQIL Kunjungi Kota Surakarta dan Malang: Perluasan Jejaring Kerja dan Kemitraan</b> <i>SEAQIL's Visit to Surakarta and Malang: Enhancing Networks and Partnership</i>		<b>38</b>

## Sambutan Direktur/Message from Director

---

Sepanjang tahun 2022, SEAQIL telah sukses menyelenggarakan berbagai program kegiatan dan terhubung dengan para guru bahasa dan tenaga pendidik di Asia Tenggara.

Pada edisi penutup tahun 2022, kami tidak hanya memberikan informasi kepada audiens tentang program dan aktivitas terbaru SEAQIL, tetapi juga pengalaman para pendidik di bidang bahasa. Kolom "From the Teachers' Desk" LINGO mengajak para pembaca lebih mengenal kondisi dan situasi para dunia pendidikan dengan fokus pembelajaran campuran, personalisasi pembelajaran, serta pembelajaran digital dalam pendidikan bahasa.

Merupakan kebanggaan untuk turut menyajikan berita terkini program dan kegiatan SEAQIL pada edisi ke-5 LINGO. Dalam rentang waktu enam bulan terakhir, kami telah menyelenggarakan berbagai pelatihan, webinar, simposium tahunan, serta Rapat Dewan Pembina ke-13. Selain menyelenggarakan kegiatan, kami terus berupaya melebarkan jejaring melalui penjangkauan kerja sama dengan perguruan tinggi dan media massa di Indonesia.

Pada akhir kata, kami hantarkan apresiasi pada berbagai pihak yang telah berkontribusi, bukan hanya dalam LINGO, tetapi juga dalam berbagai program dan kegiatan SEAQIL. Kami berharap dapat meningkatkan komunikasi dan lebih terhubung dengan audiens kami di tahun mendatang baik melalui media sosial, publikasi, serta penyelenggaraan program dan kegiatan. Mari tutup tahun 2022 dengan mengenang pengalaman baik dan menyambut tahun baru dengan semangat baru.

Selamat membaca!

*Throughout 2022, SEAQIL has successfully organised various programmes and activities as well as connected with language teachers and education personnel in Southeast Asia.*

*In the concluding edition magazine of 2022, we will not only inform our audience about SEAQIL's latest programmes and activities but also experience of educators in the language field. LINGO's "From the Teachers' Desk" column invites our readers to know more about the conditions and situations within the education world with a focus on blended learning, personalised learning and digital learning in language education.*

*It is an honor to share our latest programmes and activities news in this edition. Within the last six months, we have conducted various trainings, webinars, an annual symposium and also the 13th Governing Board Meeting. Aside organising activities, we continue to expand our network by exploring and initiating cooperation with universities and mass media in Indonesia.*

*Finally, we would like to extend our appreciation to all parties, not only who have contributed to LINGO but also to the various SEAQIL programmes and activities. We hope to improve communication and connect more with our audience in the upcoming year through social media, publications, as well as future programmes and activities. Let's close 2022 by reminiscing good experience and welcoming the new year with new spirit.*

Enjoy reading!





**Standar Kompetensi Pengajar (SKP)  
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)/Indonesian Language for Foreign  
Learners (ILFL)  
Teacher Competency Standards**

Esra Nelvi M. Siagian, Limala Ratni Sri Kharismawati, dan Rina Dwiwana, SEAMEO QITEP in Language

---

SEAQIL Webinar Series on Language: Bincang-Bincang Pakar BIPA tentang Standar Kompetensi Pengajar BIPA, yang dilaksanakan pada tanggal 25–27 Agustus 2020 merekomendasikan SEAQIL menyusun SKP BIPA yang dapat menjadi dasar/acuan bagi penyelenggara/pengajar BIPA dari berbagai lembaga/instansi penyelenggara BIPA. Rekomendasi ini diperoleh melalui studi meta-analisis hasil webinar yang dilakukan oleh para ahli BIPA setelah webinar dilaksanakan.

Untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut, SEAQIL melakukan beberapa kegiatan, mulai dari beberapa kali diskusi kelompok terpusat (DKT) untuk menyusun draf SKP, kemudian dilanjutkan pada tahapan sinkronisasi untuk menyempurnakan draf dan memastikan seluruh masukan dari tim pembahas telah diaplikasikan dalam draf SKP yang telah disusun oleh tim penyusun. Setelah draf SKP terlihat mulai sempurna, rancangan SKP masuk pada tahapan finalisasi yang dilanjutkan dengan desiminasi ke berbagai daerah.

Proses penyusunan SKP ini sendiri dilakukan secara maraton mulai dari bulan Februari hingga November 2021 dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan

*SEAQIL Webinar Series on Language: Expert Talks on ILFL Teacher Competency Standards, held on 25–27 August 2020, recommended that SEAQIL should develop the aforementioned standards as bases for ILFL organisers/teachers from various ILFL institutions. The recommendation was obtained from meta-analysis of webinar results. The meta-analysis was conducted by ILFL experts after the webinar.*

*As a follow-up to the recommendation, SEAQIL conducted several activities, starting from a series of focus group discussion (FGD) which aimed to develop drafts of Teacher Competency Standards. The process continued with synchronisation stage to perfect the drafts and ensure that all suggestions (offered by a discussion group) had been applied to the drafts (which were developed by the writers). After the drafts appeared to have been perfect, the competency standards came to finalisation stage which, then, followed by dissemination to various areas in Indonesia.*

*The development process of the ILFL Teacher Competency Standards was a marathon, starting from February to November 2021. It involved many parties, namely the Agency for Language*

Bahasa serta Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kemendikbudristek, serta penyelenggara BIPA dari lembaga pendidikan formal dan nonformal. Tim penyusun SKP BIPA berasal dari berbagai elemen, seperti pakar BIPA, pengajar BIPA, praktisi BIPA, para peneliti, dan pegiat BIPA. Penyusunan SKP ini sendiri melibatkan tim yang tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga dari berbagai benua, seperti dari Asia, Amerika, dan Australia. SKP BIPA telah didiseminasikan di tiga kota besar, kota yang diyakini memiliki beberapa lembaga BIPA di Indonesia, seperti kota Yogyakarta, Denpasar, dan Malang.

Ruang lingkup penggunaan SKP ini dapat dibagi dua, yaitu lingkup internal dan eksternal. Dalam lingkup internal, SKP ini akan menjadi landasan bagi SEAQIL dalam menyelenggarakan kegiatan ke-BIPA-an, seperti pelatihan guru BIPA, penyelenggaraan seminar, dan penelitian. Dalam lingkup eksternal, SKP ini dapat menjadi acuan bagi pengajar dan/atau penyelenggara BIPA dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan ke-BIPA-an, seperti pedoman dalam perekrutan, penilaian, pelatihan, dan menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum serta silabus diklat calon guru BIPA. SKP dapat menjadi landasan dalam menjaga kualitas pengajar BIPA dalam lingkup nasional, regional, bahkan internasional. Selain itu, standar kompetensi ini disusun sebagai upaya SEAQIL dalam mendukung upaya pemerintah Republik Indonesia mempromosikan dan mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

SKP BIPA yang telah disusun menjelaskan enam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh pengajar BIPA. Keenam kompetensi tersebut sebagai berikut.

### **Standar Kompetensi Pedagogis**

Standar kompetensi pedagogis memuat kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh pengajar BIPA agar dapat mengelola pembelajaran BIPA dengan baik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengajar BIPA harus mampu menyusun kurikulum BIPA, menerapkan perangkat, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran BIPA, menerapkan pembelajaran

*Development and Cultivation as well as Directorate of Courses and Training of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia; and ILFL organisers from formal and nonformal education institutions. The writers of the ILFL Teacher Competency Standards comprised various elements, such as ILFL experts, teachers, practitioners, researchers and activists. The development of the ILFL Teacher Competency Standards involved teams not only coming from Indonesia, but also other continents, i.e., Asia, America and Australia. The ILFL Teacher Competency Standards had been disseminated to three big cities in Indonesia, namely Denpasar, Malang and Yogyakarta.*

*The scope of its use is divided into two, i.e., internal and external. Within internal scope, the ILFL Teacher Competency Standards will be a foundation for SEAQIL in organising activities related to ILFL, for instance, training for ILFL teachers, seminars and researches. Within the external scope, the ILFL Teacher Competency Standards can be a reference for ILFL teachers and/or organisers in conducting various ILFL activities, such as recruitment, assessment and training guidelines as well as guidelines in developing training curriculum and syllabus for future ILFL teachers. The ILFL Teacher Competency Standards can be a basis for maintaining the qualities of ILFL teachers in the national, regional and international levels. Apart from that, the development of ILFL Teacher Competency Standards is one of SEAQIL's efforts in supporting Indonesian government to promote and prepare Indonesian language as an international language.*

*The ILFL Teacher Competency Standards describe the following six competencies which have to be mastered by ILFL teachers.*

### **Pedagogical Competency Standards**

*Pedagogical competency standards consist of competencies which should be mastered by ILFL teachers in order to manage ILFL teaching well, starting from planning, executing to evaluating. ILFL teachers should be able to develop curriculum;*

BIPA sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA, serta mengevaluasi pembelajaran BIPA. Dengan menguasai kompetensi ini, diharapkan pengajar dapat menghantarkan pemelajar BIPA meraih tujuan pembelajaran yang termuat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang termuat dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.

### **Standar Kompetensi Profesional**

Dalam rangka menjadi pengajar yang profesional, menguasai kompetensi pedagogis saja belum cukup. Pengajar BIPA harus dapat menguasai kompetensi profesional, yaitu penguasaan terhadap materi, konsep, struktur, dan keilmuan BIPA, serta penguasaan terhadap TIK. Kemudian pengajar mampu menerapkan materi keilmuannya dalam mendukung pembelajaran BIPA. Pengajar harus menguasai dan mampu menerapkan subdisiplin mikrolinguistik dan makrolinguistik, interdisiplin linguistik (pragmatik), laras bahasa, serta teori, genre, dan teori apresiasi sastra. Seorang pengajar dituntut untuk selalu mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik dengan mengikuti pelatihan, penelitian, ataupun hanya dengan refleksi diri.

### **Standar Kompetensi Kepribadian**

Guru selalu dituntut untuk menjadi teladan, tidak hanya bagi pemelajarnya tetapi juga bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan personal yang menunjukkan kepribadian seseorang yang dewasa dan bertanggung jawab. Pengajar diharapkan juga berperilaku konsisten, arif, berwibawa, dan berahlak mulia.

### **Standar Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial memiliki kaitan dengan kecakapan berinteraksi dengan pemelajar, sesama pengajar, dan masyarakat. Profesi pengajar yang erat hubungannya dengan orang lain mewajibkan para pengajar untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, pengajar hendaknya menguasai Standar Kompetensi Sosial agar pengajar BIPA mampu bermasyarakat dan bekerja sama dengan pemelajar serta sesama pengajar. Selain itu, pengajar harus bersikap inklusif dan objektif.

*utilise tools; apply ILFL teaching approaches, methods and techniques; implement ILFL teaching in accordance with the learners' characteristics; and evaluate ILFL teaching. By mastering the competencies, it is expected that teachers can direct ILFL learners to achieve the learning goals as stated in the Graduate Competency Standards/ Standar Kompetensi Lulusan (SKL) under the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 27 Year 2017.*

### **Professional Competency Standards**

*Just by mastering the pedagogical competency is insufficient to be a professional teacher. ILFL teachers should be able to master professional competency, i.e., being proficient in teaching materials, concept, structure and knowledge of ILFL as well as Information and Communication Technology. Teachers, then, should be able to apply their knowledge to support ILFL teaching. Teachers should master and be able to implement subdisciplines of micro linguistics and macro linguistics, interdisciplinary linguistics (pragmatics), register, as well as literary theory, genre and theory of literary appreciation. A teacher is required to continually develop, be it by joining training, research or doing self-reflection.*

### **Personality Competency Standards**

*Teachers are always required to be role models not only for the learners, but also society. Therefore, a teacher is expected to have personality competency which shows him/her as an adult and responsible individual. A teacher is also expected to behave consistently as well as to be a wise, dignified and noble person. A teacher's personality competence is related to his/her own personal characters. A positive personal character will be a role model and set an example for the learners.*

### **Social Competency Standards**

*Social competency is related to the ability to interact with the learners, colleagues and society. Teaching profession (which is closely connected with other*

Pengajar harus mampu menempatkan diri dalam cara pandang orang lain dan tidak diskriminatif. Selain itu, untuk dapat bersikap inklusif, pengajar harus mengutamakan fakta dibandingkan dengan pandangan pribadi.

### **Wawasan Keindonesiaan**

Seorang pengajar BIPA juga memiliki peran sebagai duta bangsa. Dengan demikian, pengajar diharapkan menguasai wawasan keindonesiaan sehingga pengajar dapat menampilkan sikap positif tentang Indonesia. Pengajar BIPA dituntut untuk memiliki wawasan yang positif dan komprehensif tentang Indonesia. Dengan menguasai kompetensi ini, pengajar BIPA diharapkan dapat menghargai keberagaman dan juga menjunjung tinggi penegakan hukum, serta mendahulukan kepentingan bangsa/masyarakat luas di atas kepentingan pribadi.

### **Lintas Budaya**

Kompetensi lintas budaya merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan menghargai perbedaan. Pengajar BIPA diharapkan memiliki wawasan yang baik tidak saja hanya tentang budaya Indonesia yang beragam, tetapi memiliki wawasan yang cukup mengenai budaya pemelajarannya yang tentu sangat beragam. Seorang pengajar BIPA diharapkan menguasai Kompetensi Lintas Budaya, agar pengajar terampil dalam berdiplomasi. Tentu saja pengajar BIPA dituntut untuk menguasai budaya Indonesia sebanyak yang pengajar bisa dan juga menguasai budaya wilayah penugasannya. Salah satu indikator bagi pencapaian kompetensi ini adalah pengajar mampu menampilkan budaya/seni tempatan di wilayah penugasan/diaspora melalui presentasi kebahasaan/pertunjukan dalam bentuk media audio visual/pertunjukan langsung.

Informasi lebih lengkap dan terperinci tentang Standar Kompetensi Pengajar BIPA dapat diperoleh melalui buku SKP BIPA yang telah diunggah SEAQIL pada laman [https://www.qiteplanguage.org/..](https://www.qiteplanguage.org/)

*people) requires teachers to be able to interact well with people around them. Therefore, ILFL teachers should master Social Competency Standards so that they could socialise and cooperate with learners as well as colleagues. Moreover, teachers should be inclusive and objective. Teachers should be able to put themselves in others' perspectives and not be discriminative. Further, teachers should prioritise facts before personal opinion in order to be inclusive.*

### **Perception on Indonesia**

*An ILFL teacher also plays the role as an ambassador. A teacher, hence, is expected to be proficient in everything relates to the country so that he/she is able to display positive attitude towards Indonesia. An ILFL teacher is required to have a positive comprehensive perspective on Indonesia. By mastering the competency, ILFL teachers are expected to be able to respect diversity and uphold the law as well as put the nation/society before their own interests.*

### **Cross Culture**

*Cross cultural competence is one's ability to recognise and appreciate differences. ILFL teachers are expected to have good knowledge of the various cultures of Indonesia and the learners as well. ILFL teachers are expected to master cross cultural competence so that they are skilled in diplomacy. ILFL teachers are certainly required to be knowledgeable on Indonesian cultures and the area where they are assigned to. One indicator of the achievement of the competence is that teachers are able to show the local cultures/ arts of the designated area through language presentation/performance in form of audio visual/ live performance.*

*More complete and detailed information can be obtained from ILFL Teacher Competency Standards book available at SEAQIL's website at [https://www.qiteplanguage.org/.](https://www.qiteplanguage.org/)*

## **Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan Strategi PQ4R dalam Pembelajaran Campuran/Improving Students' Reading Interest through PQ4R Strategy in Blended Learning**

Rani Nurhayati, SMAN 2 Majalaya

---

Minat baca dapat diartikan sebagai keinginan dan kesukaan untuk membaca (Suherman; 2013). Meningkatkan minat baca di kalangan siswa Indonesia harus segera dilakukan, betapa tidak, bila dibandingkan dengan negara sekitar, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian tentang kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia yang dilakukan Tim Program of International Student Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI sangat memprihatinkan. Sekitar 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan dan sebanyak 37,6% dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya (Toyamah & Usman, 2004 di Wahyuningsih; 2012).

Dari berbagai model dan strategi membaca, ada satu strategi yang cukup menjanjikan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu strategi PQ4R (Nurhayati, 2021; hal. 86). Strategi PQ4R merupakan strategi elaborasi yang menumbuhkan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan keingintahuan, pertanyaan-pertanyaan dari judul atau sub-judul bacaan dan dilanjutkan dengan keinginan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melanjutkan kegiatan membacanya. Jika strategi PQ4R ini diterapkan dalam pembelajaran campuran yang menerapkan aplikasi pembelajaran daring disamping pembelajaran di kelas, strategi ini dapat mendorong minat baca siswa lebih intensif. Selain sumber

*Reading interest can be defined as the state of wanting or liking to read (Suherman; 2013). Improving students' reading interests has to be the priority. Compared to neighbouring countries, reading interest in Indonesia is very low. This fact is strengthened by the research result done by the Program of International Student Assessment (PISA) team in Indonesia Education Research and Development Department. The research on reading ability owned by fifteen-age Indonesian students. It showed approximately 24,8% of students were able to relate the text they read with one certain information and 37,6% of students were just able to read without understanding its meaning*



bacaan siswa dapat diperluas, waktu untuk mengelaborasi langkah-langkah dalam strategi PQ4R secara daring pun dapat diterapkan lebih leluasa, tidak terbatas dalam waktu pembelajaran di kelas saja.

Pembelajaran campuran mengoptimalkan proses elaborasi pemahaman yang mendalam terhadap suatu bacaan. Siswa dapat memisahkan mana yang konsep utama dan mana informasi rinci dari bahan bacaan yang dipelajari. Siswa mengingat apa yang mereka baca, yaitu Preview (membaca selintas dengan cepat), Question (bertanya), Read (membaca), Reflect (refleksi), Recite (tanya jawab sendiri), dan Review (mengulang secara menyeluruh) (Sudarman, 2009 di Wahyuningsih; 2012). Tahapan-tahapan strategi PQ4R diuraikan sebagai berikut.

Preview (membaca selintas dengan cepat) merupakan teknik mengenal bahan sebelum membacanya dengan lengkap (Suherman, 2013; hal. 98). Melihat sekilas judul, sub-judul, menangkap arti, abstrak dan memberikan perhatian pada pengorganisasian atau susunan. Peninjauan dan pengumpulan singkat bahan ini dapat memudahkan fokus ketika nanti membaca. *Question* (bertanya) merupakan tahapan mengajukan pertanyaan ke diri sendiri sebelum membacanya dengan lengkap, contohnya ketika membaca judul atau sub-judul, ubahlah menjadi pertanyaan-pertanyaan; apa, siapa, dimana, bagaimana dsb. Dengan demikian pikiran kita terlibat aktif dalam proses belajar sehingga memudahkan mengingat dan memahami.

Read (membaca) merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi. Mengisi informasi pada kerangka di tahap Preview. Menguasai ide-ide pokok bacaan dengan menandai hal-hal yang penting (misalnya dengan menaruh tanda \* atau tanda silang).

Reflect (refleksi) merupakan proses memahami dan menghubungkan informasi yang baru didapat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, mengaitkan ide-ide pokok dengan informasi rinci atau pertanyaan yang tadi terbentuk dengan jawabannya.

(Toyamah & Usman, 2004 di Wahyuningsih; 2012). *From available reading models and strategies, there is one promising strategy to improve the students' reading interest which is PQ4R strategy (Nurhayati, 2021; p. 86). PQ4R strategy is an elaboration strategy which grows the general view of the materials learned, grows the curiosity, rises the questions of the main or sub-topic and continues to search for the answers of those by continuing their reading activities. If it is applied in blended learning which applies online learning applications and learning in class as well, it has potential to encourage the students' reading interest intensively. It is not only enhancing students' reading sources but also maximising the time in elaborating the PQ4R strategy as it can be limitless unlike learning in usual classes.*

*Blended learning optimises the elaboration process of a deep understanding of a text. Moreover, the students can separate the main concepts and the detailed information contained in a text. It also helps the students to improve their reading which are Preview (reading at glance), Question, Read, Reflect, Recite and Review (Sudarman, 2009 di Wahyuningsih; 2012). The PQ4R strategy steps are clearly described as follows.*

*Preview is a technique to acknowledge the materials before a whole reading (Suherman, 2013; pg. 98). Having a glance at the topic, sub-topic, gain the meaning, the abstract one and pay attention to its organization or arrangement. This short viewing and collecting of the materials can make the students focus when they come to their reading*

*Question is a self-questions proposal before the whole reading is executed. For instance, when looking at the topic or subtopic, the students can propose some questions such as what it is about, who is involved, where it happens, how it happens and so on. Therefore, the students' minds are actively involved in the learning process as well as understanding and extracting its meaning easily.*

Recite (tanya jawab sendiri) merupakan proses menyebutkan atau menuliskan kembali hal-hal penting yang tadi dibaca. Hal ini melatih konsentrasi ingatan tentang bacaan yang sudah dilakukan.

Review (mengulang secara menyeluruh) merupakan proses penyempurnaan pemahaman bacaan, dengan membaca ulang, menjelaskan seluruh kerangka pemikiran, pertanyaan dan jawaban yang tadi muncul. Proses efektif dalam tahap ini adalah dengan menjelaskannya atau mendiskusikannya dengan orang lain.

Namun demikian, langkah-langkah tersebut dapat dilakukan secara spesifik tergantung pada kebutuhan, misalnya jika sedang membutuhkan persiapan menjelang pembelajaran dimulai, proses preview dapat lebih ditekankan, guna memperoleh gambaran umum tentang bacaan dan akan lebih memudahkan mendapat gambaran kerangka berpikir yang terkait dengan kegiatan membuat catatan sekolah atau lainnya. Namun jika sedang membutuhkan persiapan untuk ujian, proses question mendapat porsi lebih, menggali pertanyaan-pertanyaan sebagai simulasi pertanyaan dalam ujimccan.

Maka dari itu, strategi PQ4R sangat cocok digunakan dalam pembelajaran campuran karena strategi ini menuntut siswa untuk mandiri dan aktif menemukan ide pokok, menggali pertanyaan dan jawaban, mengkaitkan antara ide pokok satu dengan yang lainnya sampai intisari dari bacaan tersebut. Salah satu contoh penerapan strategi PQ4R dalam proses pembelajaran dapat diilustrasikan langkah-langkahnya sebagai berikut. Ketika teks atau materi di post di Whatsapp, siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencatat hal-hal yang penting di buku catatan dan menjelaskannya dengan kata-kata sendiri dalam sebuah rekaman audio dan di post di grup WhatsApp kelas. Kemudian siswa dan guru mengkonfirmasi respon dan jawaban siswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas.

*Read is an answer-quest process based on the questions delivered. It is a kind of information filling on the mind framework established in the preview step formerly as well as understanding the main ideas of the text by marking its important points using the cross sign or \* sign.*

*Reflect is the process of understanding and relating new-gained information with the previous ones as well as relating the main ideas with the detailed information in the form of its answer.*

*Recite is the process of writing or drawing back all important points which had been read previously. It is very useful to improve memory concentration regarding reading materials.*

*Review is the final process of reading comprehension. It is a kind of re-reading process which explains the whole thinking framework as well as establishes questions and answers. The effective way of this process can be done through the process of explaining or discussing it with others.*

*Moreover, those steps can be done based on specified needs. For instance, we can focus more on the preview process before learning activities begin to obtain the topics' general view as well as general thinking concept in note display easily. Whereas, the questions process can gain more portion if the students need preparation for some exams as kind of exam simulations.*

*Therefore, the PQ4R strategy is most suitably used in blended learning. This strategy pursues the students to be more autonomous and active in finding the main ideas, drilling questions and answers, and relating the main ideas with the detailed information of the text. One example of the PQ4R strategy in the learning process can be illustrated as follows. Once the text is posted on WhatsApp, the students must find the answers to those questions in the text and also be enriched by their previous knowledge. The students write the important points in their books and try to explain them in their own words in the form of audio and*

Selain melalui Whatsapp, strategi PQ4R ini juga dapat dilakukan melalui Padlet, Quizziz dan aplikasi lainnya. Padlet dapat memfasilitasi pengerjaan tugas kelompok secara daring. Siswa akan merasa lebih mudah, tertarik, senang dan termotivasi untuk membaca teks, memahami, dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan teks yang diberikan jika dilakukan secara bersama-sama dibanding sendirian (secara individu).

Sedangkan Quizziz dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan strategi PQ4R bagi siswa secara individu. Siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dalam Quizziz. Jenis pertanyaan dapat juga diperkaya dengan gambar, audio dan video yang masih berkaitan dengan teks yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk tidak sekedar membaca materi namun juga memahami maknanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dengan media yang menyenangkan.

Dengan demikian, strategi PQ4R dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran baik itu daring ataupun tatap muka. Untuk media pembelajaran daring, guru dapat menyesuaikan penerapan strategi PQ4R ini sesuai dengan kebutuhan, tujuan belajar dan kondisi siswanya. Terdapat banyak media daring yang dapat memfasilitasi penerapan strategi PQ4R seperti WhatsApp, Padlet, Quizziz dan lain sebagainya. Termasuk juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kelompok maupun individu. Strategi PQ4R terbukti cukup efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sehingga siswa cenderung menjadi lebih aktif terlibat menjawab pertanyaan berkaitan dengan teks yang diberikan. Hal ini tentu dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar.

*post them on their WhatsApp group. Then the students and the teacher discuss and confirm the answers to their learning in the classroom.*

*Not only via Whatsapp, the PQ4R strategy can also be applied through other online learning media such as Padlet, Quizziz and so on. Padlet can facilitate online group works. The students feel interested, easy, glad and motivated to read the text, understand and answer the questions based on the text given in the group then do it individually.*

*Moreover, Quizziz can be used to facilitate the learning process individually using the PQ4R strategy. The students read the text and answer the questions based on the text posted in Quizziz. Kinds of questions can be enriched by pictures, audio and video dealing with the text given. This can improve the students' interest not only to read the text but also to understand the meaning as well as answer the questions based on the text given in fun media.*

*In brief, the PQ4R strategy can be applied through various online and offline learning media. For online learning, the teachers can adjust the PQ4R strategy application according to the students' needs, learning goals and conditions. Various online media can facilitate the application PQ4R strategy such as WhatsApp, Padlet, Quizziz and so on. It can also facilitate the group as well as an individual learning process. PQ4R strategy is quite proven to be effective in improving the students' reading interest. The students tend to be more engaged actively in answering the questions regarding the text. It can improve the quality of the learning process and the learning result as well.*

### Daftar Pustaka/References

- Nurhayati, Rani. (2021). 17 Strategi Pembelajaran Mudah untuk Kelas Tatap Muka dan Daring. Guepedia.
- Suherman. (2013). Menumbuhkan Minat Baca. UINJKT Journal. 94-101.
- Wahyuningsih. (2012). Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Syaraf Untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQ4R (The Improvement of Nerve System Materials in Pictorial Comic Media in Learning through the Use of PQ4R Strategy) . Journal of Innovative Science Education. 1(1), 19-27.

## **Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Google Meet di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut/ *Optimizing English Learning by Applying Google Meet at Faculty of Communication and Information Universitas Garut***

Muhamad Hilman Firmansyah, Universitas Garut

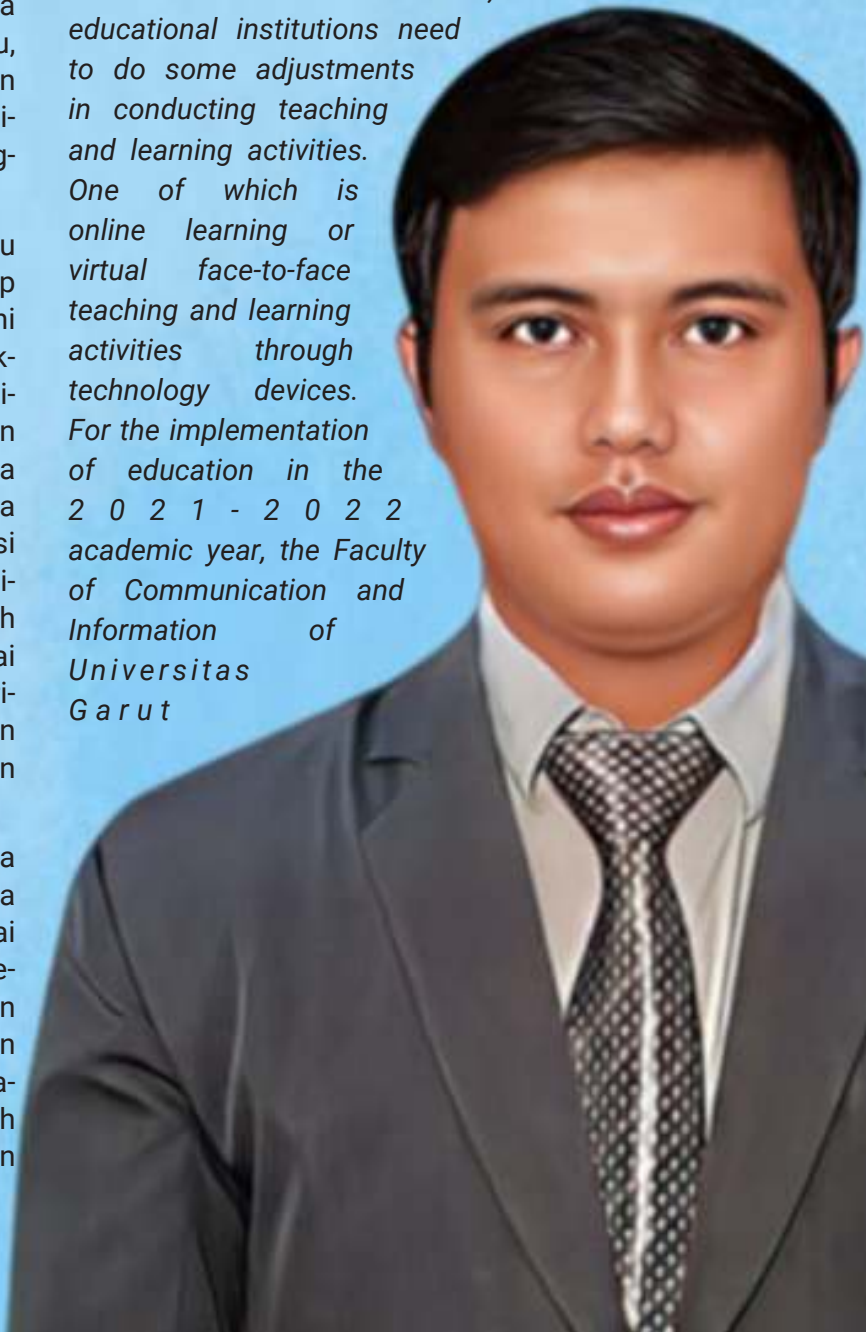
---

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia, tak terkecuali bidang pendidikan. Merespon situasi ini, pemangku utama kebijakan dalam bidang pendidikan di Indonesia, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi melahirkan kebijakan pembelajaran yang relevan dengan situasi darurat Covid-19 dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan harus melakukan penyesuaian-penyesuaian penyelenggaraan kegiatan pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

Salah satunya melalui pembelajaran daring atau kegiatan belajar mengajar dengan cara bertatap maya melalui perangkat teknologi. Kebijakan ini diadaptasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik umum pembelajar di setiap satuan pendidikan. Dengan demikian, seluruh mata pelajaran atau mata kuliah agar dapat dilaksanakan secara daring. Untuk penyelenggaraan pendidikan pada tahun akademik 2021–2022, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut mengambil kebijakan kegiatan perkuliahan secara daring penuh dan *blended* (campuran daring dan luring) sesuai dengan perkembangan situasi pandemi yang dirilis pemerintah. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris pun sebagian besar dilaksanakan secara daring.

Melaksanakan pembelajaran daring untuk mata kuliah Bahasa Inggris 1 dan Praktikum Bahasa Inggris tentu bukanlah hal yang mudah. Sebagai mata kuliah yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa, pelaksanaan pembelajaran daring ini benar-benar harus disikapi serius dengan menyiapkan strategi pembelajaran dan menggunakan alat teknologi yang tepat dan mudah dipraktikkan. Untuk memfasilitasi pembelajaran

*The COVID-19 pandemic has changed human life around the world, including in the education field. In response to this pandemic, the main policy maker of education in Indonesia, the Ministry of Education and Culture, Research and Technology, has produced policy for the emergency of COVID-19 by releasing Circular Letter No 15 Year 2020 regarding Guidance for Learning from Home in Emergency Period of COVID-19. Therefore, all educational institutions need to do some adjustments in conducting teaching and learning activities. One of which is online learning or virtual face-to-face teaching and learning activities through technology devices. For the implementation of education in the 2021 - 2022 academic year, the Faculty of Communication and Information of Universitas Garut*



daring, dosen memilih menggunakan Google Meet yang dianggap mudah untuk dioperasikan. Dengan syarat utama memiliki akun pos-el yang terafiliasi dengan Google, maka Google Meet pun sudah siap untuk digunakan. Menurut Farid, dkk (2020) Google Meet merupakan sistem pembelajaran elektronik berbasis internet yang dimiliki oleh Google.

Google Meet merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan adanya ruang kelas di dunia maya. Dosen dapat menggunakan Google Meet aplikasi tersebut sebagai media untuk membahas materi, tanya jawab, serta mengumpulkan tugas secara digital atau *paperless* (tanpa mencetak dokumen). Langkah-langkah menggunakan aplikasi Google Meet bagi dosen adalah membuat akun Google, setelah itu dosen memberikan kode kelas kepada mahasiswa untuk masuk ke dalam kelas daring baik secara mandiri ataupun dosen yang mendaftarkannya.

Melalui aplikasi Google Meet, dosen dapat mengoptimalkan komunikasi dan interaksi dengan mahasiswanya. Dosen dapat mengecek kehadiran, memberikan pertanyaan, mempresentasikan slide powerpoint, menayangkan video pembelajaran hingga merekam aktivitas selama pembelajaran. Syarat utama apabila ingin menggunakan Google Meet adalah perangkat komputer, laptop dan ponsel pintar yang memiliki fitur kamera, dan terkoneksi dengan jaringan internet. Dengan adanya fitur kamera, dosen bisa bertatap muka dan berkomunikasi secara virtual untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan bahasa pada aspek menyimak dan berbicara. Untuk pembelajaran menyimak, dosen bisa menayangkan slide berisi petunjuk dan soal berkenaan dengan simakan yang sedang diputar. Pemutaran file simakan ini sangat mudah, pengguna dapat langsung memutar audio sebagai mana bila ingin memutar lagu. Sebagian besar perangkat yang terpasang Google Meet sudah terintegrasi dengan audio/pengeras suara. Apabila volume pengeras suara bawaan perangkat dianggap kurang maksimal, maka pengguna Google Meet bisa menambahkan pengeras suara eksternal agar simakan terdengar jernih dan lantang.

*takes a fully online and blended policy for lecture activities (combining online and offline) following with the development of the pandemic situation released by the government. Thus, English learning activities are mostly conducted online. Online mode learning for English 1 and English Practicum subjects is certainly not easy. As a course that has language skill outcomes, the implementation of online learning must be taken seriously by preparing learning strategies and using appropriate and user-friendly technology platforms. Thus, lecturers choose Google Meet to facilitate virtual meetings which are considered user-friendly. With the main requirement to have a Google email account, Google Meet (g-meet) is ready to use. According to Farid, et al (2020) Google Meet is an internet-based electronic learning system owned by Google.*

*Through Google Meet, lecturers can optimize communication and interaction with their students, starting by checking attendance, asking questions, presenting PowerPoint slides, showing learning videos and recording learning activities. The main requirement to use Google Meet is a computer device, laptop or smartphone that has a camera feature and is connected to the internet. With the camera device, lecturers will be able to have face-to-face and communicate virtually for learning activities.*

*In this article, the author focuses on the language skills aspect of listening and speaking. For listening lessons, the lecturer can show slides containing instructions and questions regarding what is being played. Playing audio for listening is very easy, users can just play the audio as if they want to play a song. Most of the hardware that installed Google Meet already had built-in and integrated audio speakers. However, if the built-in hardware speaker volume is considered weak, users can add an external speaker for a clearer and louder listening sound.*

*To facilitate the learning of speaking skills, Google Meet also allows lecturers and students to practice*

Untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan berbicara, Google Meet memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk berlatih berbicara mulai dari aspek penguasaan kosakata, pelafalan, frasa maupun kalimat secara lengkap. Pembelajaran berbicara ini relatif mudah untuk dilakukan, misalnya ketika hasil pembelajaran yang diharapkan adalah mahasiswa mampu untuk mengutarakan pendapat tentang suatu jenis pekerjaan. Maka, dosen bisa memberikan contoh langsung yang disampaikan secara lisan terkait pernyataan yang berisi informasi mengenai suatu pekerjaan. Alternatif lain, dosen bisa mengarahkan mahasiswa supaya fokus dengan menayangkan deskripsi singkat tentang berbagai karir dan perbedaan pendapat orang dalam memilih suatu pekerjaan. Setelah itu, dosen dapat memancing mahasiswa untuk memulai bertanya kepada mahasiswa terkait pekerjaan impiannya di masa mendatang.

Melalui metode di atas, mahasiswa cenderung terpancing untuk menyampaikan pendapatnya terkait pekerjaan yang diinginkannya kelak. Pada saat mahasiswa mulai berbicara secara bergiliran, dosen bisa menilai secara langsung, bagaimana aspek pelafalan, diksi dan kalimat yang diproduksi mahasiswa. Realitas ini sejalan dengan Wahyuni, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pada saat menggunakan Google Meet, mahasiswa terlibat aktif dan merasa percaya diri ketika latihan berbicara, mahasiswa lebih leluasa dalam berdiskusi, bermain peran, dan debat. Sehingga mahasiswa mampu memperbaiki kekurangan dalam aspek berbicara, seperti tata bahasa, pelafalan, kosakata, fasih berbicara, dan pemahaman. Keterampilan menyimak dan berbicara dalam

*speaking starting with the aspects of vocabulary mastery, pronunciation, phrases and sentences. Learning to speak is relatively easy to do, for example when the expected learning outcome from students is to express opinions about a type of work. Lecturer might give direct and verbal examples related to statements that contain information about a job. Alternatively, lecturers can also direct students' focus by showing short descriptions of various careers and differences in people's opinions choosing a job. In the end, the lecturer may evoke students by questioning their dream jobs in the future.*



*By applying the above methods, students are triggered to express their opinions regarding the expected job in the future. When students start to speak in turns, lecturers can directly assess pronunciation, diction and sentences produced by students. This is in line with Wahyuni, et al (2021) who states that when using Google Meet, students*

bahasa Inggris adalah dua hal yang penting, terutama bagi maha-siswa di lingkungan Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut yang notabene akan menjadi tenaga ahli, praktisi dan akademisi pada bidang komunikasi informasi. Mereka diharapkan piawai, baik dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dengan demikian, pembelajaran pun dikemas dengan tujuan untuk meningkatkan frekuensi praktik berlatih berbicara dan menyimak secara teratur dan terukur. Meskipun kegiatan tersebut awalnya sulit karena pandemi Covid-19 yang melarang proses pembelajaran secara tatap muka langsung, ternyata kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara bisa dilakukan salah satunya melalui aplikasi Google Meet. Hal tersebut memungkinkan dosen dan mahasiswa melakukan sesi tatap muka dan komunikasi secara virtual.

Pertemuan dengan perantara alat pasti sesekali terjadi kendala, misalnya ketiadaan sinyal internet secara tiba-tiba baik dari pihak dosen maupun mahasiswa yang membuat pembelajaran tersendat bahkan terputus. Informasi yang sudah diberikan kemudian harus disampaikan berulang-ulang. Supaya kita bisa mengantisipasi hal tersebut, kita perlu memastikan bahwa tempat untuk melakukan aktivitas daring itu memiliki kekuatan sinyal yang baik, berikutnya, cek ketersediaan kuota internet bila tidak terkoneksi dengan jaringan Wi-Fi. Selain itu, periksa gawai atau perangkat yang digunakan dalam performa yang baik. Aktivitas persiapan tersebut sangat menunjang keberhasilan dan efektivitas kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara.

*are actively involved and feel confident to speaking, through role-playing, and debating. Consequently, students will be able to correct weaknesses in speaking aspects such as grammar, pronunciation, vocabulary, fluency, and comprehension.*

*English listening and speaking skills are two important things, especially for students at the Faculty of Communication and Information, Universitas Garut who will become experts, practitioners and academics in information communication. They are expected to be good at communicating using Indonesian and English as international languages. Thus, the learning process aims to increase the frequency and measurement of speaking and listening practice. Although the activity was initially difficult due to the COVID-19 pandemic, which prohibited in-class face-to-face learning processes, it turns out that listening and speaking learning activities can be conducted through the Google Meet application. This application allows lecturers and students to have virtual face-to-face and communication sessions.*

*Meetings with intermediaries might have occasional obstacles, for example, the loss of internet signals from lecturers and students that stop the learning process. The information delivered might be not completed, thus it must be conveyed repeatedly. To anticipate this, we have to make sure that the place where we do online activities has good signal strength, then we need to check the availability of internet quota if it is not connected to a Wi-Fi network. Last but not least, we must check if the used device is in good condition. These preparation activities greatly support the success and effectiveness of listening and speaking learning activities.*

### **Daftar Pustaka/References**

- Farid, et al. "The Use of Google Meet Application on Sociology-Economic in COVID-19 Pandemic Era. The Scientific Journal of IKIP PGRI Bojonegoro. Vol.6. No. 1.
- Wahyuni, et all. (2021). The Use of Google Meet as Online Learning Medium in Speaking Class at English Department Study Program of STKIP Muhammadiyah Pagar Alam. The Journal of Science and Humanity Vol.2

## Menggunakan Alat Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Bahasa Inggris/*Using Educational Technology Tools to Enhance Students' Ability in English*

Refi Aksep Sativa, Universitas Pendidikan Indonesia

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) umumnya mendominasi dunia saat ini. Bahasa, masyarakat, dan alam semesta sekarang dapat digambarkan, diartikulasikan, dan dihargai dalam arah inventif karena teknologi (Chun, Smith, & Kern, 2016). Di bidang pendidikan, perangkat teknologi sebagai bagian dari perubahan TIK yang cepat telah membentuk cara orang memahami pengetahuan. Sekarang, orang dapat belajar dari siapa saja dan kapan saja dengan dukungan peralatan teknologi (Bonk, 2009). Artinya, beberapa tren signifikan dalam pendidikan akhir-akhir ini, antara lain telepon seluler, komputer (Richards, 2015), mobile learning, smart portfolio assessment, cloud computing, gamification, materi kursus digital, dan kolaborasi online (Kessler, 2018; Purnawarman, 2020). Namun, tidak semua perangkat teknologi dapat diterapkan dan cocok digunakan dalam konteks pengajaran bahasa Inggris. Tugas belajar, karakteristik siswa, fitur media, manajemen pembelajaran, teknik

*Information and Communication Technology (ICT) generally dominates the world today. Languages, societies, and the universe can now be portrayed, articulated, and appreciated in inventive directions therefore to technology (Chun, Smith, & Kern, 2016). In education, technology tools as part of the rapid changes in ICT have shaped the way people grasp knowledge. People can learn*

*from anyone at any time now with the support of technology equipment (Bonk, 2009).*

*That is to say, some significant trends in education recently include smartphones, computers (Richards, 2015), mobile learning, smart portfolio assessment, cloud computing, gamification, digital course materials, and online collaboration (Kessler, 2018; Purnawarman, 2020).*

*However, not all technology tools are*



pengelompokan, pengaturan dan penerapan pembelajaran, dan efisiensi biaya adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan (Huddleston & Pike, 2008). Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan beberapa manfaat dan tantangan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, berbagai perangkat teknologi pendidikan yang membantu meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa juga disajikan.

Artikel ini diawali dengan mengkaji pentingnya dan manfaat TIK yang telah memperoleh banyak perhatian dalam dekade terakhir. Teknologi memberikan kemungkinan luar biasa untuk terlibat dengan orang lain dengan cara yang otentik dan menarik yang dibingkai dalam konteks linguistik dan budaya (Kessler, 2018). Terlebih lagi, menggunakan teknologi pembelajaran di kelas bahasa Inggris dapat mengoptimalkan penguasaan bahasa siswa, serta secara signifikan mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan minat mereka (Azmi, 2017). Identik, Kuo (2009, seperti dikutip dalam Tri & Nguyen, 2014) menjelaskan bahwa siswa termotivasi, perhatian mereka bisa fokus, dan minat mereka dalam belajar dirangsang oleh teknologi multimedia, yang meliputi alat bantu visual, suara, dan animasi. Oleh karena itu, banyak penelitian telah merangkum manfaat TIK dalam meningkatkan motivasi belajar (Kassim & Ali, 2007), meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mengaktifkan ide, membentuk keterlibatan, komunikasi yang lebih baik (Hermawan, Deswila, & Yunita, 2018; Isisag, 2012), meningkatkan kemampuan siswa. kinerja, mengembangkan penelitian dan pembelajaran kolaboratif di kelas bahasa (Richards, 2015). Dapat disimpulkan bahwa TIK telah terbukti bermanfaat bagi pembelajar bahasa dalam berbagai mode.

Selanjutnya, beberapa potensi keterbatasan perlu dipertimbangkan ketika memasukkan TIK ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Di Indonesia, regulasi, kurangnya pengetahuan di bidang TIK, kurikulum, fasilitas belajar, kesenjangan akademik, dan kualitas guru adalah beberapa kesulitan dan rintangan yang perlu diatasi (Hermawan et al., 2018; Selpia & Purnawarman, 2021). Bagi

*applicable and suitable to be used in the English Language Teaching (ELT) context. The learning task, student's characteristics, media features, instructional management, grouping technique, learning setting and applicability, and cost efficiency are among some factors to consider (Huddleston & Pike, 2008). Hence, this essay outlines some benefits and challenges of integrating ICT into language learning. Additionally, a variety of educational technology tools that help in improving student's mastery of English are presented.*

*This essay begins by examining the importance and benefits of ICT that have acquired much attention in the past decade. Technology provides tremendous possibilities to engage with others in authentic and attractive ways that are framed under linguistic and cultural contexts (Kessler, 2018). What is more, using instructional technology in the English classroom can optimize students' language acquisition, as well as significantly encourage them to continue learning and boost their interests (Azmi, 2017). Identically, Kuo (2009, as cited in Tri & Nguyen, 2014) describes that students are motivated, their attention is drawn to them, and their interest in learning is stimulated by multimedia technology, which includes visual aids, noises, and animation. Accordingly, many studies have summarized the benefits as increasing motivation (Kassim & Ali, 2007), boosting critical thinking skills, enabling ideas, forming engagement, better communication (Hermawan, Deswila, & Yunita, 2018; Isisag, 2012), improving students' performance, developing research and collaborative learning in the language classroom (Richards, 2015). It can be inferred that ICT has been proven to benefit language learners in a variety of modes.*

*Next, several potential limitations need to be considered when incorporating ICT into ELT. In Indonesia, regulations, insufficient knowledge in the areas, curriculum, learning facilities, academic inequalities, and the quality of teachers are some difficulties and hurdles that need to be addressed (Hermawan et al., 2018; Selpia & Purnawarman, 2021). To the language, technology could bring*

bahasa, teknologi bisa juga menjadi ancaman karena terkadang adanya penggunaan bentuk bahasa yang tidak baku (Thurlow, 2006, sebagaimana dikutip dalam Chun et al., 2016). Selain itu, pengetahuan guru yang terbatas, kurangnya motivasi, pelatihan yang tidak memadai, usia, dan pengalaman bisa menjadi elemen lain yang mempengaruhi kegagalan pendekatan TIK di kelas bahasa (Kessler, 2018; Sabiri, 2020) selain pertimbangan efektivitas biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan ruang kelas berbasis teknologi yang komprehensif (Livingstone, 2012). Terlepas dari hambatan dan kelemahannya, beberapa rekomendasi telah dikemukakan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk pemula, guru atau siswa dengan pengetahuan terbatas tentang perangkat TIK atau memiliki masalah literasi, menjelajahi fitur pengolah kata atau melakukan pencarian di internet bisa menjadi pilihan yang baik (Dudney & Hockly, 2007). Selain itu, mengikuti kerangka TESOL untuk teknologi pendidikan dapat menjadi bantuan besar dalam membimbing semua pemangku kepentingan untuk penerapan TIK yang tepat di pengajaran bahasa Inggris (Healey, 2018). Secara keseluruhan, dukungan besar dari guru, siswa, orang tua, lembaga, dan pemerintah dapat mengatasi masalah yang disebutkan sebelumnya.

Semakin banyak literatur telah mengevaluasi pengaruh alat pendidikan pada keterampilan bahasa Inggris siswa. Untuk tujuan berbicara dan pengucapan, YouGlish, Podcast, TED talks, dan aplikasi perekaman adalah contoh alat yang memungkinkan siswa untuk merekam dan mengevaluasi keterampilan lisan mereka. Selain itu, untuk meningkatkan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan membaca siswa, situs web seperti VoA Learning English dan COCA menawarkan berbagai macam kata dan korpus linguistik dimana siswa dapat menelusuri ribuan kalimat dengan fitur makna fungsional, dan audio serta ilustrasi visualnya. Terakhir, untuk menulis, google word dan Paddlet telah dikenal dengan fitur yang memungkinkan penulisan komposisi dan kolaborasi. Juga, aplikasi seperti Grammarly untuk memeriksa tata bahasa dan ejaan telah terkenal dalam beberapa tahun terakhir (Erben et

*harmful threats as it sometimes portrays a non-standard form of language (Thurlow, 2006, as cited in Chun et al., 2016). Besides the consideration of cost-effectiveness needed to prepare and implement comprehensive technology-based classroom (Livingstone, 2012), teachers' limited knowledge, lack of motivation, inadequate training, age, and experience could be other elements that influence the failure of the ICT approach in the language classroom (Kessler, 2018; Sabiri, 2020). Despite its barriers and weakness, some recommendations have been proposed to overcome the aforementioned issues. As for the starter, teachers or students with limited knowledge of ICT tools or having issues in literacy, exploring word processing features or searching the internet could be a good option (Dudney & Hockly, 2007). Besides, following a TESOL framework for educational technology could be a major help in guiding all stakeholders for the proper implementation of ICT in ELT (Healey, 2018). All in all, major support from teachers, students, parents, institutions, and government could overcome the problems mentioned previously.*

*A growing body of literature has evaluated the effect of educational tools on students' English skills. For speaking and pronunciation purposes, YouGlish, Podcasts, TED talks, and recording apps are samples of tools that enable students to record and evaluate their oral skills. Additionally, to enhance students' vocabulary, grammar, and reading abilities, websites such as VoA Learning English and COCA offer a wide variety of words and corpus linguistics in which the students can browse a thousand pieces of sentences with functional meaning features, and their audio and visual illustrations. Last, for writing, google word and Paddlet have been known for their features of enabling writing composition and collaboration. Applications such as Grammarly to check grammar and spelling have been famous in recent years (Erben et al., 2008; Kessler, 2018; Reinhardt, 2019; Richards, 2015).*

al., 2008; Kessler, 2018; Reinhardt, 2019; Richards, 2015).

Artikel ini telah membawa kita pada kesimpulan bahwa TIK adalah pendekatan yang menjanjikan sebagai alternatif yang dapat dieksplorasi oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka selama pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Semoga artikel ini menimbulkan banyak pertanyaan yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama dengan merebaknya COVID-19 dan adaptasi pembelajaran online dan jarak jauh. Secara keseluruhan, artikel ini telah menyoroti beberapa keuntungan dan kemungkinan kelemahan TIK untuk kelas bahasa Inggris. Selain itu, artikel ini juga menyarankan alat teknologi terpilih untuk ruang kelas bahasa Inggris yang memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris.

Adapun refleksi saya, saya berterima kasih atas semua pengalaman yang saya peroleh ketika saya mengambil mata kuliah *Designing ICT-Based Language Teaching* di semester pertama studi pascasarjana saya, dan kesempatan untuk belajar mengenai *Using Educational Technology in the English Language Classroom* di Iowa State University melalui program U.S. OPEN selama liburan semester lalu. Ini telah memperkuat pemahaman saya tentang prinsip-prinsip teoretis di balik penggunaan teknologi untuk pembelajaran dan keterampilan praktis untuk menerapkannya.

*This essay has led us to conclude that ICT is a promising approach as an alternative that teachers and students can explore to improve their understanding during the teaching and learning of English. Hopefully, this report has given rise to many questions in need of further investigation, especially with the spread of COVID-19 and the adaptation to online and distance learning. Taken together, this essay report has highlighted some advantages and possible drawbacks of ICT for English classrooms. Moreover, this essay also suggests selected technology tools for English classrooms that have the potential to solve problems dealing with ELT settings.*

*As for my reflection, I am thankful for all the experience I gained when I took the *Designing ICT-Based Language Teaching* course in the first semester of my graduate study, and the opportunity to study a course named *Using Educational Technology in the English Language Classroom* at the Iowa State University through the U.S. OPEN program during last semester break. It has strengthened my understanding of the theoretical principles behind technological tools and the practical skills to implement them.*

### Daftar Pustaka/References

- Bonk, C.J. (2009). The World is open: How web technology is revolutionizing education. In G. Siemens & C. Fulford (Eds.), *Proceedings of ED-MEDIA 2009. World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia & Telecommunications* (pp. 3371-3380). Honolulu, HI, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved October 29, 2021 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/31963/>
- Azmi, N. (2017). The benefits of Using ICT in the EFL Classroom: From perceived utility to potential challenges. *Journal of Educational and Social Research*, 7(1), 111–118. <https://doi.org/10.5901/jesr.2017.v7n1p111>
- Chun, D., Smith, B., & Kern, R. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 0026–7902(16), 64–80. <https://doi.org/10.1111/modl.12302>

- Dudenev, G., & Hockly, N. (2007). *How to teach English with technology*. Pearson Education Limited.
- Erben, T., Ban, R., & Castaneda, M. (2008). Teaching English language learners through technology (T. Erben, B. C. Cruz, & S. J. Thornton (eds.)). Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.1080/19415250902778505>
- Healey, D. (2018). TESOL technology standards. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–6). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0453>
- Hermawan, H. D., Deswila, N., & Yunita, D. N. (2018). Implementation of ICT in Education in Indonesia during 2004-2017. *Proceedings - 2018 International Symposium on Educational Technology, ISET 2018, July 2018*, 108–112. <https://doi.org/10.1109/ISET.2018.00032>
- Huddlestone, J., & Pike, J. (2008). Seven key decision factors for selecting e-learning. *Cognition, Technology and Work*, 10(3), 237–247. <https://doi.org/10.1007/s10111-007-0102-z>
- Isisag, K. U. (2012). The positive effects of integrating ICT in foreign language teaching. *ICT for Language Learning*, 5, 1–4. [http://conference.pixel-online.net/ICT4LL2012/common/download/Paper\\_pdf/235-IBT107-FP-Isisag-ICT2012.pdf](http://conference.pixel-online.net/ICT4LL2012/common/download/Paper_pdf/235-IBT107-FP-Isisag-ICT2012.pdf)
- Kassim, H., & Ali, Z. (2007). The use of ICT in the implementation of student-centered learning (SCL). *Internet Journal of E-Language Learning & Teaching*, 4(1), 15–31.
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Livingstone, S. (2012). Critical reflections on the benefits of ICT in education. *Oxford Review of Education*, 38(1), 9–24. <https://doi.org/10.1080/03054985.2011.577938>
- Purnawarman, P. (2020). Trends and challenges in ICT integration LT. <https://drive.google.com/file/d/1511z8g5vqWmGkXRMUPI8mfQZ6dXR0uM-/view?usp=sharing>
- Reinhardt, J. (2019). Social media in second and foreign language teaching and learning: Blogs, wikis, and social networking. *Language Teaching*, 52(1), 1–39. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000356>
- Richards, J. (2015). Technology in language teaching today. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 10(1), 18–32.
- Sabiri, K. A. (2020). ICT in EFL teaching and learning: A systematic literature review. *Contemporary Educational Technology*, 11(2), 177–195. <https://doi.org/10.30935/cet.665350>
- Selpia, D., & Purnawarman, P. (2021). Teacher technology uptake in Indonesian EFL classes. *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 546(Conaplin 2020), 96–101. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.015>
- Tri, D. H., & Nguyen, N. H. T. (2014). An exploratory study of ICT use in English language learning among EFL university students. *Teaching English with Technology*, 14(4), 32–46.

## **Mengajar Bahasa Inggris untuk Remaja melalui Instagram: Apakah Cocok? *Teaching English for Teenagers through Instagram: Is it Suitable?***

Dewi Aria, SMK Negeri 1 Tebing Tinggi

---

Mengajar remaja mungkin tidak sesederhana yang kita pikirkan. Siswa remaja memiliki tantangannya sendiri untuk belajar, mungkin terkadang tidak masuk akal, bahkan terkadang guru sebagai orang dewasa kesulitan berhubungan dengan mereka karena di tempat yang berbeda dalam kehidupan, atau mereka (remaja) tidak berpikiran sama dengan orang dewasa. Akibatnya, jika kita tidak hati-hati, perbedaan antara kita dapat merugikan kita, baik di dalam maupun di luar kelas. Itulah alasan mengapa mengajar di sekolah menengah membutuhkan pendekatan yang berbeda. Sehingga peran guru dituntut untuk memikirkan keunggulan siswa, peran mereka berada dalam masyarakat/kehidupan sehari-hari, dan apa kebutuhan khusus mereka. Sehingga kita dapat membuat ruang kelas dan kurikulum yang mendekatkan mereka dengan kebutuhan mereka dan mendukung mereka dalam proses.

### **Mengajar Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat Digital**

Mengingat situasi pandemi covid-19, kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mewajibkan sekolah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Keadaan ini juga menuntut siswa maupun guru harus memadai dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Selain itu, Wheeler et al. (2002) dalam penelitiannya melaporkan bahwa ada dampak kreatif pada penggunaan teknologi, terutama dalam mendukung proses belajar dan berpikir kreatif siswa. Di kelas penulis sendiri, selama masa pembelajaran online mencoba menggunakan berbagai macam perangkat digital seperti Zoom, YouTube,

*Teaching teenagers probably is not as simple as we think. Teenage students have their struggle to learn, perhaps sometimes they don't make sense, even sometimes the teachers as adults have trouble relating to them because of different places in life, or they (teenagers) do not think the same way as adults. Consequently, if we are not careful, our differences can be to our detriment both inside and outside the classroom. That is the reason why teaching high school necessitates a different approach. So, it is one of the teacher's roles to think about the*



Google Meet, Kahoot, Quiziz, dll, untuk mendukung proses belajar mengajar penulis dan juga untuk meningkatkan motivasi siswa selama pandemi.

Apalagi Zoom adalah salah satu media digital untuk belajar sehingga “siapa pun sekarang dapat belajar apa saja dari siapa saja kapan saja” (Bonk, 2009; Wheeler, 2001). Selain itu, penulis menggunakan video dari YouTube sebagai bahan pelengkap. Kelsen (2009) menjelaskan bahwa YouTube memiliki potensi untuk menghubungkan siswa dengan masukan bahasa Inggris yang otentik. Selain itu, video dapat menghasilkan interaktivitas antar **siswa** yang mendukung pedagogi sosial. Menurut sebuah studi oleh Boster et al. (2006), video dapat mempengaruhi prestasi pendidikan secara positif. Selain itu, YouTube menyajikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman siswa tentang bahasa Inggris seperti yang dijelaskan oleh Almurashi (2016).

### **Mengapa Instagram?**

Salah satu perangkat digital yang akan penulis sampaikan pada kesempatan kali ini adalah *Instagram*. Ini adalah tren terbaru di kalangan remaja saat ini. Instagram adalah salah satu platform media sosial di mana penggunaanya dapat mengambil gambar, merekam video pendek, dan membagikannya secara publik atau pribadi. Ini menawarkan peluang besar untuk mengembangkan kegiatan kelas secara kreatif (Handayani, 2016).

Instagram adalah alat terbaik untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris bagi remaja berdasarkan beberapa pertimbangan: 1) menggunakan Instagram di kelas dapat membantu menciptakan komunitas siswa yang terhubung secara sosial, 2) Instagram adalah tren media sosial terbaru yang memungkinkan siswa remaja untuk belajar di lingkungan kehidupan nyata, 3) ***kemudahan mengakses Instagram dan ketersediaan aplikasi ini, membuatnya lebih menarik untuk digunakan di kelas bahasa***, dan 4) Instagram dapat mendorong semua

*strengths of the students, where they are in life, and what their specific needs are. So we can create a classroom and a curriculum that gets them closer to their needs and supports them in the process.*

### **Teaching English through Digital Tools**

*Considering the COVID-19 pandemic situation which requires institutions to conduct online learning, many online learning activities are carried out. This situation also requires both students and teachers to be adequate in using digital tools in learning. Besides that, research by Wheeler et al. (2002) reported that there is a creative impact on the use of technology, especially in supporting students' creative works and thinks. In the author's own class, during the online learning period, the author tried to use various kinds of digital tools such as Zoom, YouTube, Google Meet, Kahoot, Quiziz, etc., to support the author's T&L process and also to increase students' motivation during the pandemic.*

Moreover, Zoom is one of the digital media to learn so “anyone can now learn anything from anyone at any time” (Bonk, 2009; Wheeler, 2001). Besides that, the author used a video from YouTube as supplementary material. Kelsen (2009) described that YouTube has the potential to connect learners with authentic English input. In addition, videos can produce interactivity between students that supports social pedagogy. According to a study by Boster et al. (2006), videos can affect educational achievement positively. Moreover, YouTube presents a substantial influence on students' understanding of English as described by Almurashi (2016).

### **Why Instagram?**

*One of the digital tools the author is going to convey on this occasion is Instagram. It is the more recent trend among teenagers nowadays. Instagram is one of the platforms of social media in which its user can snap a picture, record a short video, and share them publicly or privately. It offers a great opportunity to develop classroom activities creatively (Handayani, 2016).*

keterampilan bahasa Inggris; membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Hal ini relevan dengan beberapa kriteria seleksi yang diajukan oleh Conole (2014); aksesibilitas, biaya, fungsi pengajaran, interaktivitas, organisasi, kebaruan, dan kecepatan.

Selain itu, penggunaan Instagram sebagai alat dalam pengajaran bahasa Inggris mencerminkan prinsip penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar (Merill, 2007):

1. *Aktivasi*; pembelajaran difasilitasi ketika aktivitas pertama dalam siklus pembelajaran mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang relevan
2. *Demonstrasi*; Belajar difasilitasi ketika kegiatan berikutnya dalam siklus belajar menunjukkan pengetahuan baru yang harus dipelajari daripada hanya memberi tahu informasi tentang apa yang harus dipelajari.
3. *Aplikasi*; Belajar difasilitasi ketika kegiatan ketiga dalam siklus belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan baru untuk situasi khusus yang baru.
4. *Integrasi*; Siklus belajar selesai ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Keempat prinsip tersebut dapat terlihat jelas pada kegiatan pembelajaran dibawah ini.

### **Kegiatan Mengajar Menggunakan Instagram**

Hal pertama dalam mengimplementasikan Aplikasi *Instagram* dalam kegiatan belajar mengajar adalah membuat akun kelas privat terpisah. Akun ini hanya dapat digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan kelas dan hanya diikuti oleh siswa dan orang tuanya. Guru dapat menggunakannya untuk memposting gambar yang relevant dan membuat tagar (#) terkait untuk kebutuhan penilaian selanjutnya. Pada kesempatan ini misalnya, penulis akan menggunakan Instagram untuk menyampaikan

*Instagram is the best tool to support learning English for teenagers based on some considerations: 1) using Instagram in a classroom can assist in creating a socially connected community of learners, 2) Instagram is a more recent trend of social media that allows teenage students to learn in a real-life environment, 3) ease to access to Instagram and availability in most handled devices makes it more inviting to consider this platform for use in a language classroom, and 4) Instagram can encourage all English language skills; reading, writing, speaking as well as listening. It is relevant to the idea of some selection criteria proposed by Conole (2014) accessibility, cost, teaching function, interactivity, organization, newness, and speed.*

*In addition, using Instagram as a tool in teaching English reflects on the principles of implementing technology in T&L process (Merill, 2007):*

1. *Activation; learning is facilitated when the first activity in a learning cycle activates relevant prior knowledge*
2. *Demonstration; Learning is facilitated when the next activity in a learning cycle demonstrates the new knowledge to be learned rather than merely telling information about what is to be learned.*
3. *Application; Learning is facilitated when the third activity in a learning cycle provides an opportunity for the learner to apply the new knowledge to new specific situations.*
4. *Integration; learning cycle is completed when learners have an opportunity to integrate the new knowledge and skill into their everyday activities.*

*These four principles can be seen clearly in the learning activities below.*

### **Teaching Activities Using Instagram**

*The first thing to do in implementing Mobile Application Instagram in the T&L activities is to create a separate, private classroom account. This account could only be used for class-related things and only followed by students and their parents. Teacher could use it to post relevant images and create related #hashtags for further assessments.*

ekspresi mereka tentang bagaimana menyusun niat tertulis sederhana untuk melakukan sesuatu secara langsung. Kegiatan inti tersebut dapat dipahami melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Mengalami dan mengamati teks
  - Guru memberikan beberapa teks otentik terkait memberi dan meminta informasi tentang niat untuk melakukan suatu tindakan/kegiatan kepada orang lain dari beberapa sumber (majalah, Facebook, Twitter, dan Instagram) dan menjelaskan tujuan teks dalam fungsinya dalam praktik sosial.
  - Selain memberikan siswa kegiatan yang kaya teks dalam pelajaran, guru meningkatkan kesadaran tentang susunan kata dari jenis teks.
  - Siswa mendengarkan/mengamati video melalui zoom tentang konsep mengungkapkan suatu maksud.
2. Menanggapi teks

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar, berdiskusi, dan berargumentasi terkait materi dari video.
3. Analisis bahasa teks
  - Melalui pengamatan dan analisis pada banyak teks (mengungkapkan niat untuk melakukan sesuatu dari berbagai sumber), siswa secara kelompok mengenali struktur, ciri kebahasaan, dan fungsinya. Kegiatan ini sebagai persiapan untuk perumusan teks mereka sendiri.
  - Bersama-sama guru dan kelompok siswa menganalisis teks untuk membangun sumber wacana siswa.
4. Menulis teks
  - Guru memposting gambar ke Instagram (akun kelas), menulis tulisan di bawah foto, dan siswa berkomentar serta memberikan ungkapan niat dan mengundang siswa lain untuk berkomentar dengan menanggapi dengan membubuhkan tagar (#) agar tersimpan di akun kelas. Hal ini dapat memudahkan seorang guru untuk melakukan penilaian lebih lanjut.
  - Siswa tidak hanya membuatnya dalam bentuk tertulis; mereka dapat memberikan

*On this occasion, for instance, the author is going to use Instagram to deliver their expression on how to compile simply written intentions to do something directly. The core activities include:*

1. *Experiencing and observing texts*
  - *The teacher provides several authentic texts related to giving and requesting information regarding the intention to carry out an action/activity to others from several resources (magazine, Facebook, Twitter, and Instagram) and explains the purpose of texts in their function in social practices.*
  - *As well as providing students with text-rich activities in lessons, the teacher raises awareness of the wordings of text types.*
  - *Students listen to / observe a video via zoom concerning the concept of expressing an intention.*
2. *Responding to texts*

*The teacher gives chances for students to comment, discuss, and argue related to the material from the video.*
3. *Analysis of the language of texts*
  - *Through the observation and analysis of many texts (expressing an intention to do something from various resources), students in groups recognize the structure, language features, and their functions. This activity is as preparation for the formulation of their own texts.*
  - *Together teachers and groups of students analyze the texts for building students' discourse resources.*
4. *Composing texts*
  - *Teacher post an image to Instagram (classroom account), writes a caption under the photo, and students comment as well as give the expressions of the intention and invited other students to comment by responding to it by putting #hashtags in order to be saved in classroom account. It can make it easier for a teacher to do a further assessment.*
  - *Students do not merely make it in written form;*

ekspresi mereka secara lisan dan memberikan keterangan di bawah video, kemudian menempatkan tagar (#).

- Untuk review pembelajaran, guru dapat melakukan sesi tanya jawab melalui Instagram story.

Secara keseluruhan, penulis percaya bahwa menggunakan Instagram memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide dengan konten yang relevan secara kontekstual dan menawarkan mereka pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dapat ditekankan bahwa penggunaan Instagram dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat menjadi alat yang lebih efektif dan inovatif bagi siswa dan guru.

*they can give their expression in spoken and give the caption under the video, then put #hashtags.*

- *For the review of the lesson, the teacher can do a question and answering session via Instagram story.*

*As a whole, the author believes that using Instagram allows students to generate ideas with contextually-relevant content and offers them a meaningful learning experience. Therefore, it can be emphasized that using Instagram in teaching English as a foreign language can be a more effective and innovative tool for both students and teachers.*

#### **Daftar Pustaka/References**

- Almurashi, W. A. (2016). The effective use of YouTube videos for teaching English language in classrooms as supplementary material at Taibah University in Alula. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. Vol.4, No3, pp.32-47. Saudi Arabia: Taibah University.
- Bonk, C.J. (2009). The World is Open: How Web Technology Is Revolutionizing Education. In G. Siemens & C. Fulford (Eds.), *Proceedings of ED-MEDIA 2009--World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia & Telecommunications* (pp. 3371-3380). Honolulu, HI, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved January 18, 2021 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/31963/>.
- Boster, F, Meyer, G, Roberto, A., Inge, C & Strom, R. (2006). Some Effects of Video Streaming on Educational Achievement 1. This project was supported by a contract from United Learning Corporation, now Discovery Education. *Communication Education*, 55(1), pp.46--62.
- Conole, G. (2014). The use of technology in distance education. *Online distance education: Towards a research agenda*, 217-236.
- Handayani, Fitri. (2016). Instagram as a teaching tool? Really? *Proceeding of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4)*. ISBN: 978-602-74437-0-9.
- Kelsen, Brent. (2009). Teaching EFL to the iGeneration: A Survey of Using YouTube as Supplementary Material with College EFL Students in Taiwan. *CALL-EJ Online* (ISSN 1442-438X).
- Merrill, M. D. (2007). First principles of instruction: A synthesis. *Trends and issues in instructional design and technology*, 2, 62-71.
- Warsita, B. (2007). Peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. *Jurnal Teknodik*, XI, 20, 9-41.
- Wheeler, Steve. (2001). Information and Communication Technologies and the Changing Role of the Teacher. *Journal of Educational Media*, 26:1, 7-17, DOI: 10.1080/1358165010260102

## **Pendekatan Personalized Learning: Anak Usia Dini sangatlah Unik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

### ***Personalized Learning Approach: Young Learners are Mainstream in Learning English Language***

Dian Heriani, Universitas Medan Area

---

Anak usia dini memiliki perhatian yang berbeda saat mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa Inggris. Anak usia dini, akan melewati situasi sangat luar biasa (berharga) di masa usia keemasannya. Apakah guru bahasa Inggris pada tingkat anak usia dini menyadari hal tersebut? Pendekatan pembelajaran seperti apa yang relevan untuk kegiatan kelas pada anak usia dini? Lagi pula, bahasa Inggris dapat diserap secara alami dalam aktivitas anak se-usia mereka.

'*Learning is fun*' atau dimaknai belajar menyenangkan dalam kondisi baik dan menggunakan teknologi yang tepat akan menjadi jawaban pada masa depan. Pada umumnya, belajar bahasa Inggris melalui aktivitas bermain dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan anak akan memberikan dampak baik apabila diadopsi dalam pembelajaran. Mengutip Kerr, pembelajaran adaptif dan personalisasi mempunyai makna berbeda bagi orang yang berbeda (Kerr, 2016). Pada abad ke-21, hal ini menjadi ide menarik untuk dilihat ataupun diteliti terkait perkembangan anak usia dini. Salah satu tantangan pendidikan unggulan di abad kedua puluh satu adalah pembelajaran sesuai kebutuhan anak dimana pembelajaran tersebut dapat mempercepat peserta didik dalam mengetahui hal-hal di sekitar mereka dengan penggunaan teknologi (Kerr, 2016).

Selain itu, minat peneliti lokal maupun global telah meningkat pada isu anak usia dini bahwasanya mereka lebih cepat dalam belajar bahasa Inggris pada se-usianya dan isu ini masih menjadi topik hangat didiskusikan (Johnstone, 2009; Garton et al., 2011). Hal itu membuat penulis penasaran untuk menulis ide tentang pembelajaran sesuai kebutuhan anak untuk anak usia dini pada pengajaran bahasa Inggris.

*Surprisingly, an early-age child has a different concern in learning a language, especially English. Young learners face a fantastic situation in the golden age. Do the English teachers' young learners realise it? Which learning approach is relevant to young learners' class activities? In addition, the English language absorbs naturally in its activities.*

*'Learning is Fun' is learning with a good feeling through implementing relevant technology that will be answered in the future. Generally, for example, learning English through playing many activities and a personalised learning approach are adopted well. According to Kerr, adaptive learning and personalisation mean different things to different people (Kerr, 2016). In the 21st century, it is an interesting idea to see or research young learners' development. One of the excellent education challenges of the twenty-first century is the personalisation of learning which fast learners at knowing things around them with technology (Kerr, 2016).*

*Moreover, some researchers' interest, locally or*



Peneliti terkenal di bidang penelitian anak usia dini, Fiona Copland, menyelidiki konteks pembelajaran bahasa sejak dini dengan meningkatkan beberapa pendekatan sehingga setiap anak mendapatkan pengalaman terbaik dalam pembelajaran bahasa di dalam ataupun di luar kelas. Pengalaman adalah guru terbaik tentunya. Selain itu, anak usia dini sangatlah istimewa, itulah sebabnya guru bahasa Inggris atau pengajar bahasa yang mengajarkan bahasa Inggris harus mengetahui dan memahami kebutuhan pribadi peserta didik sebagai individu yang unik.

Tantangan ataupun inovasi dalam mempelajari bahasa asing sebaiknya diketahui oleh guru bahasa Inggris. Pendekatan pembelajaran yang relevan (pembelajaran sesuai kebutuhan anak) dapat menciptakan suasana kondusif, memenuhi kebutuhan pribadinya dan juga ruangan kelas tempat peserta didik belajar. Penerapan pembelajaran adaptif dan personalisasi membutuhkan pembiasaan pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi. Pergeseran dan perubahan dinamis yang terjadi dalam pembelajaran apa pun haruslah dipertimbangkan dan meninjau ulang bagaimana caranya untuk memaparkan penggunaan bahasa Inggris lebih awal disekolah. Walaupun pada saat bersamaan pembelajaran gabungan diadopsi di dalam ataupun di luar kelas dengan pengalaman teknologi telah diterapkan pada saat proses belajar bahasa Inggris berlangsung. Apa yang terjadi pada anak usia dini saat mengadopsi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan setiap anak di kelas bahasa Inggris? Apakah mereka mengikutinya dengan baik? Tidak mengherankan, mengingat penerapan pembelajaran adaptif relatif terlambat dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, terutama pada tingkatan anak usia dini, sangatlah terbatas dan perlu didiskusikan lebih lanjut.

### **Sebagai Pemula Pembelajaran Bahasa Inggris akan di Sesuaikan dengan Kebutuhan Anak**

Saat ini, program pendidikan di seluruh dunia menghadapi tantangan abad ke-21, yaitu melihat setiap individu memiliki sistem pembelajaran mereka sendiri (Trilling & Fadel, 2009, hlm. 33). Selain itu, pembelajar bahasa Inggris usia dini harus siap untuk setiap perubahan atau adaptasi baru dalam belajar. Oleh karena itu, guru bahasa

*globally and clearly stated, has been an increasing issue that young learners are faster in learning English at an early age still discussed (Johnstone, 2009; Garton et al., 2011). It made the author curious to write an idea about personalised learning for young learners in future orientation on English Language Teaching (ELT).*

*A well-known researcher in the field of young learners, Fiona Copland, investigated contexts of early language learning by improving some approaches to have the best experiences in language learning inside or outside the classroom. Best experiences are the best teacher, am I right? In addition, young learners are unique, which is why English teachers or language educators who teach English at an early age must know the personalised needs of individual learners.*

*A challenge or innovation in learning a foreign language should be known by an English teacher. Exactly, with relevant approaches (personalised learning) to create an excellent atmosphere to feed the personal needs of learning English for young learners and their classrooms. While applying adaptive learning and personalisation, young learners need to work together on technology. The shifting and dynamic changes in any learning should be considered and moved back to how are the ways to English exposure early in school. However, blended learning is adopted inside or outside the classroom using technological experiences while learning the English process. What happens to young learners in adopting personalised learning in the English classroom? Do they run it well? Unsurprisingly, given the relatively late take-up of adaptive learning in ELT (English Language Teaching) contexts, especially among young learners, are extremely limited and need to be discussed further.*

### **Personalised Learning in Early English Language Learning**

*Today, educational programmes worldwide face the challenges of the twenty-first century, which is seeing individuals have their own learning system (Trilling & Fadel, 2009, p. 33). Moreover, Early English learners must be ready for any changes*

Inggris harus membangkitkan kebutuhan anak usia dini, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga emosional. Memiliki kurikulum, silabus, materi, dan penilaian tidak hanya menjadi fokus utama tetapi memahami kebutuhan anak usia dini sebagai individu yang unik juga menjadi perhatian dalam hal ini.

Penerapan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik di kelas bahasa Inggris secara praktis dan teoritis menjadi sebuah tren saat ini. Namun, penerapan pembelajaran personal dapat membuka pola pikir guru pada tingkat anak usia dini untuk mempersiapkan jenis pendekatan, kegiatan dan hasil pembelajaran dalam kelas. Istilah 'pembelajaran personal (sesuai kebutuhan anak)' disepakati secara umum bermakna adaptasi baru (Feldstein & Hill, 2016; UNESCO, 2012).

### **Area Baru dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini (Pola Pembelajaran Gabungan)**

Bukanlah isu baru dalam kajian penelitian pada anak usia dini, terutama yang sangat muda (pemula), untuk inovasi meningkatkan hasil belajar mereka. Hal baru dari pembelajaran daring ke luring maupun tatap muka adalah skema berbeda tentang bagaimana anak-anak dapat belajar secara luring dan daring, misalnya, ketika mereka mengikuti pembelajaran gabungan sebagai sebuah pendekatan baru. Diantara peserta didik masih ditemukan perbedaan dalam hal penyerapan bahasa baru sebagai sebuah perjalanan dalam proses belajar bahasa. Penulis percaya bahwasanya guru memiliki peran penentu dan pastinya harus menjadi guru bahasa Inggris berkualitas dalam pengajaran di bidang digital (cara mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini dan cara mereka belajar atau memperoleh bahasa Inggris sangatlah berbeda).

Teknologi tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan di negara maju. Persiapan yang baik adalah langkah pertama, tetapi banyak guru yang tidak siap untuk mengajar dengan pembelajaran adaptif untuk pertama kalinya. Umumnya, mereka membutuhkan bimbingan dalam menggunakan teknologi di dalam atau di luar kelas dan membutuhkan umpan balik yang jelas, dapat ditindaklanjuti terkait tugas peserta didik saat mempelajari bahasa (bahasa Inggris).

*or new adaptations in learning. Thus, English teachers should evoke young learners' needs, not only cognitively but also emotionally. Having a curriculum, syllabus, materials, and assessment are not only the main focus for language teachers but also personalised needs of learners as individuals.*

*Personalised learning has a current issue of its application in English language classrooms practically and theoretically. The implementation of personalised learning for young learners' teachers can encourage them to set up a learning approach, learning activities and outcomes in the classroom. The term 'personalised learning' then agreed to be interpreted as a new adaptation (Feldstein & Hill, 2016; UNESCO, 2012).*

### **New areas of Teaching English to Young Learners (Blended learning)**

*There have long been issues with studying research at young learners' ages, particularly very young ones, in innovations to enhance young learners' outcomes. The new areas from online to offline or face-to-face learning are different schemes of how children can learn in offline and online spaces, for example, when they are taking part in blended learning as a new approach. However, distinguishing between learners still exists in absorbing a new language as the journey in the learning language process. Indeed, I believe the teacher has a decisive role and should be qualified English teachers who take a crucial part in the digital area (the way of teaching English to young learners and the way young learners learn or acquire English are different).*

*Technology cannot be separated from the world of education in developed countries. In addition, good preparation is the first step, but many teachers must prepare to work with adaptive learning for the first time. Generally, they need guidance in using technology inside or outside class and actionable feedback on their students' work while learning a language (English)*

### **Bukanlah Anti-Mainstream dalam Menerapkan Pembelajaran Baru di Kelas Anak Usia Dini**

Dunia anak usia dini sangatlah unik dan aneh, tetapi tantangan dan peluang bukan masalah besar bagi guru, pengajar bahasa, atau mereka yang tertarik dalam pengajaran atau mempelajari anak usia dini. Pembelajaran berorientasi input ataupun output setuju bahwa pembelajaran bahasa efektif perlu mempertimbangkan pendekatan personal sesuai kebutuhan anak. Peserta didik harus mampu menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif dan menerima umpan balik yang tepat, terutama sebagai anak-anak.

Kerr mengatakan, "Penggunaan teknologi adaptif dalam pembelajaran bahasa Inggris masih dalam tahap awal." Ada banyak reaksi positif terhadap proses pemahaman keunikan setiap peserta didik sebagai pribadi atau individu. Faktanya, mereka mencoba untuk mempunyai pengalaman bermakna dalam belajar bahasa Inggris pada masa keemasannya. Oleh karena itu, guru atau pengajar bahasa perlu mengembangkan sistem baru yang akan dapat memberikan hasil pembelajaran baik saat mengadopsi pola pembelajaran gabungan dan memahami kebutuhan pembelajaran anak usia dini di kelas bahasa Inggris. Memang tidak mudah pada awalnya mempelajari bahasa asing (Bahasa Inggris), tetapi merupakan perjalanan awal yang bernilai dan baik pada usia dini. Tentunya, apabila guru menerapkan pendekatan tepat dan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan setiap anak.

### ***Anti-Mainstream in Applying New Learning in Young Learners' English Class***

*The young learners' world is anti-mainstream, but the challenges and opportunities for teachers, language educators, or those interested in teaching or learning with young learners are not a huge problem. Both input and output-oriented generally agree that an effective language learning programme needs to consider personalised learning. Learners must be able to use the language in communicative contexts and receive appropriate feedback, especially the young ones.*

*Kerr said, "The use of adaptive technologies in English language learning is still in its infancy." There are positive reactions to the process of understanding learners' specialities as personal or individual learners. In fact, they try to have meaningful experiences of learning English in the golden age period. Teachers or language educators should develop a new system that will give a good learner outcome by adopting blended learning and personalised learning in young learners' English classrooms. Initially, learning a foreign language (English) is not easy, but rather a long journey that has a good start at an early age if the teacher applies the right approach and designs the learning process according to the needs of each child.*

### **Daftar Pustaka/References**

- Garton, S., Copland, F., & Burns, A. (2011). Investigating Global Practices in Teaching English to Young Learners. ELT Research Papers 11-01. London: The British Council.
- Feldstein, M. & Hill, P. (2016). Personalised learning: what it really is and why it matters. *Educause Review* [online] March / April 2016, pp. 25–35. Retrieved 18 September 2016 from <http://er.educause.edu/articles/2016/3/personalizedlearning-what-it-really-isand-why-it-really-matters>.
- Johnstone, R. (2009). An early start: What are the key conditions for generalised success? In Enever, J., Moon, J., and Rahman, U. (eds.) *Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspectives*. Reading: Garnet, 31–41.
- Kerr, P. (2016). Personalisation of language learning through adaptive technology: Part of the Cambridge Papers in ELT series. [pdf] Cambridge: Cambridge University Press.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills*. San Francisco: Wiley.
- UNESCO. (2012). Personalised learning: a new ICT-enabled education approach. UNESCO Institute for Information Technologies in Education, Policy Brief March 2012. Retrieved 18 September 2016 from <http://iite.unesco.org/pics/publications/en/files/3214716.pdf>.

# 13<sup>th</sup> Governing Board Meeting

## **SEAQIL dan Perwakilan Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara bahas penguatan sistem pendidikan bahasa di Asia Tenggara/SEAQIL and Representatives of Ministries of Education in Southeast Asia discusses language education system advancement in Southeast Asia**

---

Perwakilan dari Kementerian Pendidikan yang tergabung dalam Negara Anggota SEAMEO berkumpul untuk membahas program pemajuan pendidikan bahasa di Asia Tenggara pada Selasa dan Rabu [20-21/09]. Perwakilan yang hadir dalam pertemuan merupakan Anggota Dewan Pembina SEAQIL dan berasal dari Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Timor Leste, serta Vietnam (perwakilan sebagai pengamat). Pertemuan ini diselenggarakan oleh SEAMEO QITEP in Language secara rutin setiap tahun.

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang diwakili oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Aminuddin Aziz, Ph.D. secara resmi membuka pertemuan dan mengajak para perwakilan yang hadir untuk menggaungkan semangat G20 dalam forum ini, "Sejalan dengan semangat G20 Education Working Group, pertemuan pada hari ini menjadi sebuah forum untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, terutama untuk sistem pendidikan bahasa yang lebih kuat di kawasan Asia Tenggara."

*Representatives of the Ministries of Education in the SEAMEO Member Countries gathered online to discuss language education advancement programmes in Southeast Asia on Tuesday and Wednesday (20-21/09). Attending the representatives are SEAQIL's Governing Board Members from Brunei Darussalam, Indonesia, Cambodia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Singapore, Thailand, and Timor Leste, as well as Vietnam (observer representative). This meeting is conducted annually by SEAMEO QITEP in Language Secretary General of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (MoECRT) represented by the Head of National Agency of Language Development and Cultivation, Prof Aminuddin Aziz PhD officially opened the meeting and invited the attending representatives to voice out the spirit of G20 in this forum, "In line with the spirit of G20 EdWG, today's Governing Board Meeting shall become a forum to support the quality improvement of education, especially for a stronger education system in the Southeast Asian region."*

*Aminuddin further invited Ministries of Education in SEAMEO Member Countries to move together*



**Prof. E. Aminuddin Aziz, Ph.D.**  
Head of National Language  
Development and Cultivation

**Dr. Ethel Agnes Pascua-Valenzuela**  
Director of Seameo Secretariat

**Dr. Luh Anik Mayani**  
SEAQIL Director



**Dr. Misbah Fikrianto**  
SEAQIL Deputy Director for Administration

**Esra Nelvi M. Siagian**  
SEAQIL Deputy Director for Programme

Aminuddin mewakili Kemendikbudristek mengajak Kementerian Pendidikan di Negara-negara Anggota SEAMEO untuk bergerak bersama dan berbagi kebijakan dalam mentransformasi pendidikan ‘pasca-pandemi’ yang lebih kuat, adaptif, holistik dan memastikan tidak ada yang tertinggal dalam mengenyam pendidikan.

Direktur Sekretariat SEAMEO, Dr. Ethel Agnes P. Valenzuela menyampaikan, “SEAMEO terus beradaptasi dengan situasi baru dengan pemikiran terbuka, dengan tujuan mencapai yang belum terjangkau serta mentransformasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya di Asia Tenggara. Oleh karena itu, melalui kemitraan strategis, peningkatan kapasitas, penelitian yang kuat dan responsif, mobilisasi sumber daya, komunikasi dan advokasi, serta pemantauan dan evaluasi, kami menyediakan dan menawarkan cara-cara baru untuk mendukung Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara.”

Direktur SEAQIL, Dr Luh Anik Mayani mengungkapkan, “SEAQIL terus berupaya memberikan layanan melalui inovasi dan keberlanjutan untuk pemajuan

*and share policies in transforming a stronger, adaptive, and holistic ‘post-pandemic’ education while ensuring that no one is left behind in pursuing education.*

*Secretary Director of SEAMEO, Dr Ethel Agnes P. Valenzuela uttered, “SEAMEO continuously adapts to the new situation with an open mind, with the goal to reach the unreached as well as transforming education, science, and culture in Southeast Asia. Therefore, through strategic partnerships, capacity building, responsive and strong research, resource mobilisation, communication and advocacy, as well as monitoring and evaluation, we provide and offer new ways to support the Ministries of Education in Southeast Asia.”*

*SEAQIL Director, Dr Luh Anik Mayani added, “SEAQIL continuously provides service through innovation and sustainability for the advancement of language teachers and education personnel in Southeast Asia, during and post pandemic. In the Fiscal Year 2021/2022, SEAQIL served more than 4000 teachers and education personnel involving*



Anggota Dewan Pengurus/Perwakilan SEAMEO QITEP in Language dari Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Singapore, Thailand, dan Timor Leste

guru bahasa dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara, selama dan pascapandemi. Pada Tahun Anggaran 2021/2022, SEAQIL melayani lebih dari 4.000 guru dan tenaga kependidikan dan melibatkan lebih dari 100 pakar melalui berbagai kegiatan pengembangan kapasitas.”

“Program dan kegiatan SEAQIL relevan dengan tujuh bidang prioritas SEAMEO, terutama Prioritas 7, yaitu “Mengadopsi Kurikulum Abad 21” dan Prioritas 5, yaitu “Merevitalisasi Pendidikan Guru”. Kami juga menyesuaikan program kami agar relevan dengan Rencana Strategis SEAMEO 2021-2030. Lebih lanjut, sebagai Pusat yang berlokasi di Indonesia, program SEAQIL juga mendukung kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka,” terang Luh Anik.

Pertemuan ini juga dihadiri oleh delegasi Indonesia yang berasal dari Biro Kerja sama dan Hubungan Masyarakat, Kemendikbudristek; Sekretariat Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan; Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat; serta delegasi Vietnam dari Pusat Konsultasi Pendidikan Internasional, Kementerian Pendidikan Vietnam.

*more than 100 experts through various capacity building activity.”*

*“SEAQIL’s programmes and events are relevant with SEAMEO’s 7 priority areas particularly Priority 7, which is ‘Adopting 21<sup>st</sup> Century Curriculum’ and Priority 5, which is ‘Revitalising Teacher Education’. We also adjusted our programmes to make it relevant with SEAMEO’s 2021-2030 Strategic Plan. Furthermore, as a Centre located in Indonesia, SEAQIL’s programmes also supported the education policy of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of Indonesia, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka,” explained Luh Anik.*

*This meeting was also attended by Indonesian delegate from the Bureau of Cooperation and Public Relations, MoECRT; Secretariat of Directorate General of Teachers and Education Personnel; Center for Guru Penggerak of West Java Province; as well as the Vietnamese delegates from the Center for International Education Consultation, Ministry of Education Vietnam.*



**Pendidik dan Praktisi Bahasa dari Dua Puluh Negara Bahas  
Tren Transformasi Pembelajaran Bahasa Pascapandemi/*Educators and  
Language Practitioners From Twenty Countries Discussed  
Post-Pandemic Language Learning Transformation Trends***

Guru, dosen, peneliti, pakar, dan praktisi bahasa, serta kepala sekolah, mahasiswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lain dari 20 negara berdiskusi mengenai tren pengajaran bahasa melalui simposium internasional, the 13<sup>th</sup> Annual International Symposium of Foreign Language Learning (the 13<sup>th</sup> AISOFOLL), pada Kamis–Jumat, 27–28 Oktober 2022. AISOFOLL tahun ini diselenggarakan secara daring dan melibatkan pembicara utama dari Amerika Serikat, Indonesia, Inggris, dan Jepang. Mengusung tema “Keeping up with the New Trends in Language Teaching”, simposium ini membahas tren terkini dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

Negara asal peserta dan pembicara utama AISOFOLL Ke-13: Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Brunei Darussalam, Hungaria, India, Indonesia, Inggris, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Philippines, Thailand, Turki, dan Uzbekistan.

*Teachers, lecturers, researchers, experts and language practitioners, as well as school principals, students and other education stakeholders from 20 countries discussed trends in language teaching through an international symposium, the 13<sup>th</sup> Annual International Symposium of Foreign Language Learning (the 13<sup>th</sup> AISOFOLL), on Thursday–Friday, 27–28 October 2022. This year’s AISOFOLL was held online and involved keynote speakers from the United States, Indonesia, England and Japan. Carrying the theme “Keeping up with the New Trends in Language Teaching”, this symposium discussed the latest trends in language learning in accordance with the developments and challenges of the era.*

*Participated countries of the participants and keynote speakers of the 13<sup>th</sup> AISOFOLL: Australia, Brunei Darussalam, Cambodia, England, Hungary, India, Indonesia, Japan, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Philippines, Saudi Arabia, South Korea, Thailand , Turkey, United States, and Uzbekistan.*

### **Guru Bahasa Harus Ikuti Tren Pengajaran!**

Plt. Direktur SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D. menyampaikan betapa pentingnya bagi para pelaku pendidikan untuk terus mengembangkan diri supaya tidak tertinggal perkembangan pendidikan pada era industri 4.0. "Untuk menghadapi tantangan ini, guru bahasa, tenaga kependidikan, peneliti perlu mengikuti tren baru dalam pengajaran bahasa, dan saya yakin ini dapat dilakukan, antara lain melalui partisipasi aktif dalam AISOFOLL Ke-13," ajak Dian.

### **Guru Perlu Inovasi Hadapi Tantangan Zaman!**

Perwakilan SEAMEO Secretariat, Dr. Nithiananthini Kumarawel mengungkapkan, "Pandemi Covid-19 telah memengaruhi sektor pendidikan. Institusi pendidikan dipaksa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, sehingga tingkat *learning loss* kian meningkat. Masalah ini mendorong guru dan siswa untuk terus menyesuaikan diri terhadap pendidikan yang kini tidak lagi terbatas pada empat sudut ruang kelas, tetapi memaksa guru dapat menghadapi perubahan ini dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pengajaran bahasa."

Sejalan dengan tema yang diusung, AISOFOLL Ke-13 yang mengangkat beberapa topik mengenai pembelajaran bahasa, yakni, (1) Pendekatan, Metode, dan Strategi Pengajaran Bahasa di Masa Kini, (2) Cara Baru Penggunaan Media dalam Pengajaran Bahasa, (3) Kebaruan dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa, (4) Pengembangan Asesmen di Era Terkini, dan (5) Kecenderungan Terkini Interaksi Kelas dan Strategi untuk Menghadapinya.

Pada simposium tahun ini, SEAQIL mengundang tujuh pembicara utama, yakni Dr. Gumawang Jati (i-TELL, Indonesia), Prof. John M. Norris (Educational Testing Service, Jepang), Dr. Matthew E. Poehner (Pennsylvania State University, Amerika Serikat), Professor Nigel Harwood (The University of Sheffield, Inggris), Professor Dr Ni Nyoman Padmadewi (Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia), Professor Robert Godwin-Jones (Virginia Commonwealth University, Amerika Serikat), dan Dr. Yuichi ONO (University of Tsukuba, Jepang).

### **Language Teachers Must Follow the Teaching Trends!**

*SEAQIL Acting Director, Ms R. Dian Dia-an Muniroh, PhD conveyed how important it is for educators to continue to develop themselves so they are not left behind in the development of education in the industrial era 4.0. "To face this challenge, language teachers, education staff, researchers need to follow new trends in language teaching. I believe this can be done, among others through active participation in the 13th AISOFOLL," Dian said.*

### **Teachers Need Innovation to Face the Challenges of the Era!**

*SEAMEO Secretariat Representative, Dr Nithiananthini Kumarawel revealed, "The COVID-19 pandemic has affected the education sector. Educational institutions are forced to carry out distance learning, so that the level of learning loss is increasing. This problem encourages teachers and students to continue to adapt to education which is no longer limited to the four corners of the classroom, but forces teachers to be able to deal with these changes and create new innovations in language teaching."*

*In line with the theme carried, the 13th AISOFOLL raised several topics regarding language learning, namely, (1) Language Teaching Approaches, Methods, and Strategies in the Present Day, (2) New Ways to Use Media in Language Teaching, (3) Novelty of Language Teaching Material Development, (4) Assessment Development in the Advanced Era, and (5) Tendency of the Present Classroom Discourse and Strategies to Deal with It.*

*At this year's symposium, SEAQIL invited seven main speakers, namely Dr Gumawang Jati (i-TELL, Indonesia), Prof. John M. Norris (Educational Testing Service, Japan), Dr Matthew E. Poehner (Pennsylvania State University, United States of America), Professor Nigel Harwood (The University of Sheffield, England), Professor Dr Ni Nyoman Padmadewi (Universitas Pendidikan Ganesha), Professor Robert Godwin-Jones (Virginia Commonwealth University, United States of America), and Dr Yuichi ONO (University of Tsukuba, Japan).*



## **SEAQIL dan UPI Selidik Preferensi Bahasa Siswa dan Mahasiswa di Asia Tenggara/SEAQIL and UPI Research the Language Preferences of High School and College Students in Southeast Asia**

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menggandeng Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bekerja sama dalam Penelitian Kebijakan Bahasa dan Pendidikan Bahasa di Asia Tenggara. Hasil kuesioner dari penelitian tersebut dipaparkan ke publik dalam Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) yang dilaksanakan pada tanggal 2 dan 26 September 2022. DKT ini fokus pada informasi tentang bahasa internasional, bahasa asing, dan bahasa ASEAN yang diminati oleh siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa pendidikan tinggi di kawasan Asia Tenggara.

### **Bahasa Nasional Asia Tenggara perkuat Identitas Kolektif ASEAN**

Dr. Luh Anik Mayani, Direktur SEAQIL menyampaikan, "Hasil survei menunjukkan potensi setiap bahasa ASEAN di setiap negara Asia Tenggara. Dengan memahami potensi bahasa nasional setiap negara, Kementerian Pendidikan di setiap negara diharapkan dapat mengambil langkah lebih lanjut untuk mempromosikan bahasa nasionalnya untuk dipelajari di negara-negara Asia Tenggara."

Prof. Dr. H. M. Solehuddin, Rektor UPI mengungkapkan bahwa "Sebagai komunitas besar, kita perlu memperkuat identitas kita untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kita berarti". Rektor Solehuddin menegaskan, "Impian kami adalah anak-anak muda di Asia Tenggara juga belajar bahasa di kawasan Asia Tenggara. Penting juga

*SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) collaborates with Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) to conduct Research on Language Policy and Language Education in Southeast Asia. The results of the questionnaire from the research were presented to the public in the Focus Group Discussion (DKT) which was held on September 2 and 26, 2022. This FGD focused on gathering information about international languages, foreign languages, and ASEAN languages that are of interest to high school and college students in Southeast Asia.*

### **Southeast Asian National Languages Strengthen ASEAN Collective Identity**

*Dr Luh Anik Mayani, Director of SEAQIL said, "The survey results show the potential of every ASEAN language in every Southeast Asian country. By understanding the potential of each country's national language, the Ministry of Education in each country is expected to take further steps to promote its national language to be learned in Southeast Asian countries."*

*Prof Dr H M Solehuddin, Chancellor of UPI revealed that "As a large community, we need to strengthen our identity to show the world that we matter". Chancellor Solehuddin emphasized, "Our dream is that young people in Southeast Asia also learn*

bahwa setiap anggota ASEAN dapat mendukung kemunculan dan penguatan identitas kolektif ASEAN melalui kebijakan dan peraturannya. Bahasa dan budaya kita dapat menjadi aset terpenting untuk memfasilitasi pertumbuhan kita.”

Prof. H. Endang Aminudin Aziz, Ph.D, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjelaskan, “Di Indonesia, bahasa daerah sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahun-tahun awal pendidikan. Seiring perkembangan pembelajaran mereka, bahasa nasional 'Bahasa Indonesia' akan diperkenalkan sebagai media pembelajaran di tahun-tahun berikutnya.”

### **Preferensi Bahasa di 11 Negara Asia Tenggara**

Hasil kuesioner disampaikan oleh para narasumber dari 11 negara Asia Tenggara, yakni Brunei Darussalam (Bee Yew Lim & Leanne Abdullah Lee), Kamboja (Suos Sovannarin), Filipina (Dr Ma. Jhona Acuña), Indonesia (Dr Lulu Laela Amalia), Laos (Cheanmaly PHONESAVANH), Malaysia (Dr Mohd Haizzan Yahaya), Myanmar (Dr Phyu Phyu Thynn), Singapura (Ms Endina Asri Widartama), Thailand (Ms Sari Suharyo), Timor-Leste (Manuel Mendonça Araujo & Abílio da Costa Ximenes) dan Vietnam (Hoang Nghia Phong & Phan Anh Minh).

Lebih dari 3.600 responden dari 118 sekolah menengah atas dan dari 116 institusi pendidikan tinggi di sebelas negara (Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor-Leste, dan Vietnam) mengisi kuesioner. Hasil kuesioner tersebut, yakni a) untuk bahasa internasional, bahasa Inggris, Prancis, dan Mandarin menjadi bahasa yang paling banyak dipilih di negara-negara ASEAN; b) untuk bahasa asing lainnya, bahasa Korea dan Jepang menjadi dua bahasa Asia yang sangat populer di kalangan generasi muda di negara-negara ASEAN; c) untuk bahasa ASEAN, bahasa Indonesia, Melayu, dan Thailand adalah bahasa ASEAN yang populer dipilih oleh responden.

*languages in the Southeast Asian region. It is also important that each ASEAN member can support the emergence and strengthening of ASEAN's collective identity through its policies and regulations. Our language and culture can be the most important assets to facilitate our growth.”*

*Prof H Endang Aminudin Aziz PhD, Head of the Language Development and Cultivation Agency explained, “In Indonesia, local languages are highly recommended to be used as the language of instruction in the early years of education. As their learning progresses, the national language 'Indonesian' will be introduced as a medium of learning in the upcoming years.”*

### **Language Preferences in 11 Southeast Asian Countries**

*The results of the questionnaire were presented by resource persons from 11 Southeast Asian countries, namely Brunei Darussalam (Bee Yew Lim & Leanne Abdullah Lee), Cambodia (Suos Sovannarin), Indonesia (Dr Lulu Laela Amalia), Lao PDR (Cheanmaly PHONESAVANH), Malaysia (Dr Mohd Haizzan Yahaya), Myanmar (Dr Phyu Phyu Thynn), Singapore (Ms Endina Asri Widartama), the Philippines (Dr Ma. Jhona Acuña), Thailand (Ms Sari Suharyo), Timor-Leste (Manuel Mendonça Araujo & Abílio da Costa Ximenes) and Vietnam (Hoang Nghia Phong & Phan Anh Minh).*

*More than 3,900 respondents from 118 high schools and from 116 higher education institutions in eleven countries (Brunei Darussalam, Philippines, Indonesia, Cambodia, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapore, Thailand, Timor-Leste, and Vietnam) filled out the questionnaire. The results of the questionnaire, namely a) for international languages, English, French, and Mandarin became the most chosen languages in ASEAN countries; b) for other foreign languages, Korean and Japanese are two Asian languages that are very popular among the younger generation in ASEAN countries; c) for ASEAN languages, Indonesian, Malay, and Thai are the popular ASEAN languages chosen by respondents.*



## SEAQIL Tingkatkan Kompetensi Ratusan Pengajar BIPA dari Berbagai Negara/SEAQIL Improves The Competence of Hundreds ILFL Teachers From Multiple Countries

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menyelenggarakan Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) secara daring pada 22–26 Agustus 2022 (gelombang 1) dan pada tanggal 5–9 September 2022 (gelombang 2). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyegaran pengetahuan kepada pengajar BIPA melalui paparan materi dan forum berbagi praktik baik pengajaran BIPA. Melalui kegiatan ini, para pengajar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pedagogisnya dalam pengajaran BIPA. Pelatihan diikuti oleh ratusan pengajar BIPA dari berbagai negara, khususnya kawasan Asia Tenggara.

Pelatihan ini secara resmi dibuka oleh Duta Besar Republik Indonesia Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (Dubes LBBP) untuk Myanmar, Yang Mulia Komisaris Jenderal Polisi Purnawirawan Prof. Dr. Iza Fadri. Dubes Iza Fadri menyampaikan, “Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA perlu terus menerus disesuaikan dengan perkembangan. Terkait hal ini, pengajar BIPA sebagai kunci dalam pembelajaran BIPA perlu secara kontinu mendalami bahasa Indonesia dan juga metodologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan.

“Para pengajar BIPA merupakan “duta-duta diplomasi budaya Indonesia” karena turut memperkenalkan Indonesia kepada bangsa lain melalui bahasa dan budaya. Di dalam diri pengajar BIPA terdapat unsur pemahaman lintas budaya,

*SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) conducted the Indonesian Language for Foreign Learner (ILFL) Teaching Methodology Training virtually on 22-26 August 2022 (batch 1) and on 5-9 September 2022 (batch 2). This event was held to refresh the knowledge of ILFL teachers through material presentation and a good practice sharing forum of ILFL teaching. Through this event, teachers are hoped to be able to improve their knowledge and pedagogical skill in ILFL teaching. The training was participated by hundreds ILFL teachers from multiple countries, specifically from the Southeast Asian region.*

*This training was officially opened by the Ambassador Extraordinary and Plenipotentiary of the Republic of Indonesia to Myanmar, Prof Dr Iza Fadri. Ambassador Iza Fadri stated, “Learning of Indonesian Language for Foreign Learners or ILFL needs to be continuously adjusted according to the progression. Regarding this, ILFL teacher, as the key of ILFL learning, needs to continuously explore Indonesian language and also the learning methodology that is suitable for the progression.*

*“ILFL teachers are “Indonesian cultural diplomacy ambassadors” for introducing Indonesia to other nations through language and culture. Inside the mind of an ILFL teacher, there is an element of cross-cultural understanding, including both aspects of Indonesian and foreign speaker’s*

yakni aspek-aspek budaya Indonesia dan budaya penutur asing. Wawasan yang lebih lengkap mengenai keindonesiaan serta pemahaman mengenai karakteristik penutur asing dapat turut memperkaya pengajaran BIPA dalam tataran praktik di lapangan,” ungkap Dubes Iza Fadri.

Luh Anik mengungkapkan bahwa pelatihan BIPA tahun ini memungkinkan SEAQIL untuk menjangkau pengajar BIPA dari berbagai negara. Pelatihan ini telah menarik para peserta dari 11 negara, yakni Amerika Serikat, Australia, Bulgaria, Filipina, Indonesia, Laos, Myanmar, Thailand, Timor-Leste, Tiongkok, dan Vietnam. Adapun hasil pelatihan tersebut adalah peningkatan kompetensi pedagogis peserta yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran BIPA.

Luh Anik juga menjelaskan bahwa pengajar BIPA yang menjadi peserta pelatihan ini tidak hanya berasal dari instansi pemerintah, tetapi juga berasal dari lembaga kursus, perguruan tinggi, sekolah pendidikan kerja sama, Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), dan juga pengajar privat. Lebih lanjut, Luh Anik menyebutkan bahwa tim pengajar dalam kedua gelombang pelatihan ini berasal dari SEAMEO QITEP in Language dan instansi lain seperti APBIPA Bali, APPBIPA, INCULS UGM, SILN Yangon, SPK Canggü Community School, Universitas Indonesia, Keio University, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan lembaga/sekolah penyelenggara BIPA lainnya, baik dari Indonesia maupun luar negeri.

Sebagai informasi, acara pembukaan juga dihadiri oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan dari KBRI Malaysia, KBRI Singapura, KBRI Thailand, dan KBRI Timor Leste, serta pejabat fungsi Penerangan dan Sosial Budaya dari KBRI Myanmar. Selain itu, materi pada Pelatihan Metodologi Pengajaran BIPA ini diselenggarakan dengan merujuk pada Standar Kompetensi Pengajar BIPA dan Silabus Diklat Metodologi Pengajaran BIPA yang telah dikembangkan oleh SEAQIL.

Pada penutupan pelatihan, Deputi Direktur Program SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan komitmen yang telah diberikan oleh seluruh pihak, termasuk

*culture. A more complete insight into Indonesia, as well as understanding regarding the characteristics of foreign speakers, can also enrich the teaching of ILFL in the field practice,” Ambassador Iza Fadri expressed.*

*Luh Anik expressed that this year’s ILFL training has made it possible for SEAQIL to reach ILFL teachers from various countries. The training had gathered participants from eleven countries, namely Australia, Bulgaria, China, Indonesia, Lao PDR, Myanmar, Thailand, the Philippines, Timor-Leste, United States of America and Vietnam. The training aimed to improve participant’s pedagogical competence indicated by their ability in arranging ILFL learning plans.*

*Luh Anik also explained that ILFL teachers who participated in the training are not only from government institutions, but also from course institute, college, cooperative education school, Indonesian Abroad School (SILN), and private teachers. Furthermore, Luh Anik mentioned that the teaching team in the second batch of this training program are from SEAMEO QITEP in Language and other institutes such as APBIPA Bali, APPBIPA, INCULS UGM, SILN Yangon, SPL Canggü Community School, Universitas Indonesia, Keio University, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, and other ILFL institution, both from Indonesia and overseas.*

*For information, the opening was also attended by Education and Culture Attache from the Embassy of The Republic of Indonesia to Malaysia, Embassy of The Republic of Indonesia to Singapore, Embassy of The Republic of Indonesia to Thailand, Embassy of The Republic of Indonesia to Timor Leste, as well as staff of Information and Socio-Cultural functions from the Embassy of The Republic of Indonesia to Myanmar. Other than that, the material in the ILFL Teaching Methodology was conducted in reference to the ILFL Teacher Competence Standard and the Syllabus for the ILFL Teaching Methodology Education and Training developed by SEAQIL.*

tim pengajar, para peserta, dan juga panitia penyelenggara dari SEAQIL. Esra mengungkapkan, "Saya berharap tujuan dari pelatihan ini yaitu, memberikan penyegaran pengetahuan bagi para pengajar BIPA berpengalaman, tersampaikan melalui paparan materi dan forum berbagi praktik baik."

Sesi penutupan kemudian diakhiri dengan pemberian testimoni dari beberapa peserta atas keterlaksanaan Pelatihan Metodologi Pengajaran BIPA. Harapan-harapan yang diberikan oleh para peserta pelatihan disambut baik oleh SEAQIL. Sejalan dengan para peserta, SEAQIL berharap kegiatan ke-BIPA-an selanjutnya dapat menghasilkan produk, baik berupa antologi, bunga rampai, ataupun produksi bahan ajar. (FH)

Pada penutupan pelatihan, Deputi Direktur Program SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan komitmen yang telah diberikan oleh seluruh pihak, termasuk tim pengajar, para peserta, dan juga panitia penyelenggara dari SEAQIL. Esra mengungkapkan, "Saya berharap tujuan dari pelatihan ini yaitu, memberikan penyegaran pengetahuan bagi para pengajar BIPA berpengalaman, tersampaikan melalui paparan materi dan forum berbagi praktik baik."

Sesi penutupan kemudian diakhiri dengan pemberian testimoni dari beberapa peserta atas keterlaksanaan Pelatihan Metodologi Pengajaran BIPA. Harapan-harapan yang diberikan oleh para peserta pelatihan disambut baik oleh SEAQIL. Sejalan dengan para peserta, SEAQIL berharap kegiatan ke-BIPA-an selanjutnya dapat menghasilkan produk, baik berupa antologi, bunga rampai, ataupun produksi bahan ajar. (FH)



*On the closing stage of the training, the Deputy Director of Programme of SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian expressed her gratitude for the contribution and commitment given by all involved parties, including the teaching team, participants, and all conducting committee from SEAQIL. Esra expressed, "Hopefully, all the participants will benefit from this training. I hope that the goal of this training, which is to provide a refresher of knowledge for experienced ILFL teachers, is conveyed through material presentation and good practice sharing forum."*

*The closing session then was ended by participant's testimony for the implementation of the ILFL Teaching Methodology Training. SEAQIL welcomed the good hopes given by participants. In line with the participants, SEAQIL hopes the next ILFL related event will be able to produce physical work such as anthology, book chapter, or teaching material. (FH)*

## SEAQIL Kunjungi Kota Surakarta dan Malang: Perluasan Jejaring Kerja dan Kemitraan/SEAQIL's Visit to Surakarta and Malang: Enhancing Networks and Partnership

Kemampuan dalam menjalin kemitraan dengan lembaga atau institusi lain juga turut mendukung SEAQIL dalam upaya mewujudkan misi dan visinya. Dalam upaya perluasan dan penguatan jejaring kerja sama, SEAQIL melaksanakan peninjauan kerja sama dengan melakukan pertemuan dengan institusi yang ada di Kota Surakarta, Jawa Tengah pada bulan Oktober 2022 dan di kota Malang, Jawa Timur pada bulan November 2022.

### Agenda SEAQIL di Kota Surakarta

Dalam kunjungan selama dua hari di kota Surakarta (20-21 Oktober 2022), tim SEAQIL yang diketuai Dr Misbah Fikrianto (Deputi Direktur Administrasi) melakukan kunjungan ke tiga institusi, antara lain ke Dinas Pendidikan Kota Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (FKIP UNS), dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Peninjauan kerja sama yang dilakukan membahas potensi kerja sama yang dapat dilakukan antara SEAQIL dan tiga institusi tersebut.



Dalam kunjungan ke Kantor Dinas Pendidikan Kota Surakarta (20/10), tim SEAQIL disambut oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Surakarta (Abdul Haris Alamsyah, S.Pd, M.Pd.), Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Abi Satoto, S.Pd.), Kepala Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar (Murti Pangarso, SE) dan Kepala Seksi Sekolah Menengah Pertama (Sri Lestari Handayani, S.Sos).

*The ability to build partnerships with other parties or institutions will support SEAQIL in implementing its mission and vision. Therefore, in an effort to expand and strengthen cooperation networks, SEAQIL conducted meetings for cooperation with institutions in Surakarta, Central Java in October 2022 and in Malang, East Java in November 2022.*

### SEAQIL's Agenda in Surakarta

*During a two-day visit to Surakarta (on 20-21 October 2022), SEAQIL's team which was led by Dr Misbah Fikrianto (Deputy Director for Administration) visited three institutions, including Education Office for Surakarta City, Faculty of the Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret (FKIP UNS), and Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). The visit and meetings for cooperation was carried out to discuss possibilities of potential cooperation between SEAQIL and those institutions.*

*On the visit to the Surakarta City Education Office (20/10), the SEAQIL team was welcomed by the Secretary of the Education Office (Abdul Haris Alamsyah, SPd, MPd.), Head of Lower Secondary School Division (Abi Satoto, S.Pd.), along with Section Head for Teachers and Education Personnel of Primary School (Murti Pangarso, SE) and Section Head for Lower Secondary School Middle School Section Head (Sri Lestari Handayani, SSos).*

*The potential programs or activities that can be collaborated, among others, were programme for strengthening literacy competence of teachers and programme to enhance teachers's competence in foreign language teaching.*

*SEAQIL also held a meeting to explore the possibilities of potential programmes or activities for cooperation with Faculty of Teachers Training and Education (FKIP) Universitas Sebelas Maret (20/10). The SEAQIL team was welcomed by the Dean of the Faculty of Teachers Training and Education (Dr. Mardiyana. M.Sc.), Vice Dean,*

Potensi kerja sama yang dapat dikembangkan kedua belah pihak antara lain, program penguatan kompetensi literasi untuk guru dan pelaksanaan program peningkatan kemampuan guru dalam pengajaran bahasa asing.

SEAQIL juga melakukan pertemuan guna menjajaki potensi kerja sama dengan FKIP Universitas Sebelas Maret (20/10). Tim SEAQIL yang melakukan kunjungan diterima oleh Dekan FKIP, Dr. Mardiyana. M.Si., Wakil Dekan, para Kepala Program Studi dan jajarannya. Secara singkat, dari hasil pertemuan tersebut, potensi yang dapat dikerjasamakan dua belah pihak berkaitan dengan pelaksanaan magang MBKM, penelitian bersama, dan berbagi sumber daya atau pemanfaatan tenaga kepakaran lembaga masing-masing.

Di kesempatan yang berbeda (21/10), SEAQIL mengunjungi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Dalam pertemuan tersebut, secara ringkas Wakil Rektor V UMS menyampaikan bahwa pihak UMS menyatakan siap untuk bekerja sama dengan SEAQIL dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dan program lainnya yang sejalan dengan komitmen dua belah pihak dalam bidang pendidikan.

### **Agenda SEAQIL di Kota Malang**

Masih terkait upaya perluasan jejaring kerja sama, pada bulan November SEAQIL kembali melakukan peninjauan kerja sama ke kota Malang, Jawa Timur (17/11) antara lain, ke Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Malang, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Tim SEAQIL terdiri dari Deputy Direktur Program (Dr Misbah Fikrianto), Deputy Direktur Program (Esra Nelvi M. Siagian, M.M., M.Ed) serta staf.

Pihak Disdikbud Kota Malang melalui Kasi Pembinaan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Tenaga Kependidikan Disdikbud Kota Malang, Wiwik Indarti, mengungkapkan terbuka untuk berkolaborasi dengan SEAQIL khususnya kolaborasi dalam program pendidikan multilingual berbasis bahasa Ibu dan pelatihan peningkatan kompetensi pengajaran bahasa bagi guru di kota Malang.

*Heads of Programme Study and many others. Based on the results of the meeting, the potential programmes that could be collaborated between SEAQIL and UNS were related to the implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)/ Independent Learning-Independent Campus programme, joint research, and resource sharing or expertise utilization of each respective institutions.*



*On another occasion (21/10), SEAQIL also paid a visit to Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). The SEAQIL team was received by Vice Rector V for Cooperation and International Affairs (Ir. Supriyono, MT, PhD) and staffs. In the meeting, Vice Rector briefly said that UMS stated that UMS was ready to work with SEAQIL particularly in implementing the Tridarma Perguruan Tinggi (Three Pillars of Higher Education) and other programmes which are in line with the commitment of both parties in the education field.*

### **SEAQIL's agenda in Malang**

*In regard to expand the cooperation networks, on November SEAQIL conducted an initiation for cooperation in Malang, East Java (17/11), among others, to the Education Office for Malang City Office, the Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang, and the Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. SEAQIL's team consisted of Deputy Director for Administration (Dr Misbah Fikrianto), Deputy Director for Program D (Esra Nelvi M. Siagian, MM, MEd) and staff.*

*Education Office for Malang City through the Section Head of Early Childhood Care and Development (ECCD) Teachers and Education Personnel, Wiwik Indarti, said that there were possibilities to make collaborative activities such as collaboration on*



Agenda peninjauan kerja sama SEAQIL di kota Malang selanjutnya adalah pertemuan dengan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tim SEAQIL diterima oleh Dekan Fakultas Sastra UM, Dr. Moch. Syahri, S.Sos, M.Si. Dekan menyampaikan bahwa pada kedua belah pihak dapat bekerja sama melalui program atau kegiatan kolaborasi yang kemungkinan baru dapat diwujudkan di tahun 2023.

SEAQIL juga melakukan pertemuan dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (FIB Unibraw). Turut hadir dalam pertemuan tersebut, Dekan FIB (Dr Hamamah), Wakil Dekan II (Nanang Endrayanto, M.Si.) serta beberapa perwakilan dari Program Studi Bahasa Inggris, Kantor Urusan Internasional, Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) Unibraw. Dekan mengatakan bahwa FIB menyambut peluang kerja sama dua belah pihak. Bahkan Dekan menawarkan kemungkinan untuk berkolaborasi dalam penyelenggaraan AISOFOLL di kampus Unibraw, Malang.

Kerja sama dan kolaborasi dilakukan bukan hanya untuk mengoptimalkan pencapaian program institusi saja, tetapi diharapkan kerja sama yang dilakukan SEAQIL dan institusi mitra diharapkan membawa dampak yang baik bagi pemajuan pendidikan khususnya di Indonesia.

*a Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) programme and Training on language teaching competence improvement for teachers in Malang.*

*The following agenda for exploring cooperation in Malang was continued by conducting a meeting with the Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang. SEAQIL's team was received by the Dean of the Faculty of Letters, Dr Moch. Syahri, SSos, MSc. The Dean said that both parties had possibilities to cooperate through collaborative programs or activities which likely could be realized in the upcoming year or in 2023.*

*SEAQIL also held a meeting with the Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya (Unibraw). The meeting was attended by the Dean of Cultural Studies (Dr Hamamah), Vice Dean II (Nanang Endrayanto, MSc.) and representatives from the English Study Program, Office of International Affairs, Research and Community Service Centre (BPPM) Unibraw. Further, the Dean said that her institution opened the opportunity for collaboration between SEAQIL and Faculty of Cultural Studies. Moreover, the Dean offered the possibility to collaborate in organizing the AISOFOLL at the campus of Universitas Brawijaya, Malang.*



*Cooperation and collaboration is not only to optimize institutional programme achievements, but it is hoped that the collaboration between SEAQIL and partner institutions would give a good impact on the advancement of education particularly in Indonesia.*

